

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi

Vol. 14, No. 1, Desember 2020

ISSN 1978-8770

1

Tingkat Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Ditinjau dari Status Kepegawaian, Pengalaman Mengajar, dan Lama Waktu Pelatihan (Survei : Guru-Guru SMA Negeri di Wilayah Kota Yogyakarta)

Katharina Purwatiningsih & Natalina Premastuti Brataningrum

9

Hubungan Pekerjaan Orang Tua dan Penghasilan Orang Tua dengan Literasi Ekonomi Mahasiswa Mappi Papua

Agnes Ruthvipera Sitindaon & Ignatius Bondan Suratno

17

Analisis Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Mata Pelajaran Akuntansi (Studi Kasus Kelas X di SMK Negeri 1 Yogyakarta)

Flora Maduma Rahayu & Sebastianus Widanarto Prijowuntato

27

Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus: Siswa-siswi Kelas XII IPA dan XII IPS SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu)

Ignatia Niken Kurniastuti & Natalina Premastuti Brataningrum

J. PEA	Vol. 14	No.1	Halaman 1 - 36	Yogyakarta Desember 2020	ISSN 1978-8770
--------	---------	------	-------------------	-----------------------------	-------------------

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 14 No. 1, Desember 2020

ISSN 1978-8770

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi (JPEA) merupakan wadah informasi bidang pendidikan ekonomi dan akuntansi berupa publikasi hasil karya penelitian, karya ilmiah lain yang relevan, dan studi kepustakaan.

Jurnal ini terbit pertama kali pada Bulan Desember 2007 dengan frekuensi penerbitan dua kali dalam setahun pada Bulan Juni dan Desember.

Pemimpin Umum : Dr. L. Saptono, S.Pd., M.Si.

Sekretaris Redaksi : B. Indah Nugraheni, S.Pd., S.I.P., M.Pd.

Staf Redaksi : Dr. S. Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.

Dr. Yohanes Harsoyo, S.Pd., M.Si.

Dra. C. Wigati Retno Astuti, M.Si., M.Ed.

Drs. FX. Muhadi, M.Pd.

Dr. C. Teguh Dalyono, M.S.

Cornelio Purwantini, S.Pd., M.SA.

Indra Darmawan, S.E., M.Si.

Rita Eny Purwanti, S.Pd., M.Si.

Y.M.V. Mudayen, S.Pd., M.Sc.

Redaktur Ahli : Dr. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc.
(Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)

Prof. Dr. Kisyani Laksono, M.Hum.
(Universitas Negeri Surabaya)

Prof. Dr. Augusty Ferdinand, M.B.A.
(Universitas Diponegoro Semarang)

Prof. Dr. C. Asri Budiningsih
(Universitas Negeri Yogyakarta)

Tata letak : Ig. Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Administrasi : Natalina Premastuti B., S.Pd., M.Pd.

Alamat Redaksi

Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma

Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002. Telp (0274) 513301 Ext. 51445 Faks. (0274) 562383

Berlangganan

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Universitas Sanata Dharma

Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Telp. (0274) 513301 Ext. 51527, Faks. (0274) 540793

E-mail: lemlit@usd.ac.id.

Harga per exemplar Rp 20.000,-.

Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Akuntansi

Vol. 14 No. 1, Desember 2020

ISSN 1978-8770

DAFTAR ISI

Tingkat Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Ditinjau dari Status Kepegawaian, Pengalaman Mengajar, dan Lama Waktu Pelatihan (Survei: Guru-Guru SMA Negeri di Wilayah Kota Yogyakarta).....	1-8
<i>Katharina Purwatiningsih & Natalina Premastuti Brataningrum</i>	
Hubungan Pekerjaan Orang Tua dan Penghasilan Orang Tua dengan Literasi Ekonomi Mahasiswa Mappi Papua.....	9-16
<i>Agnes Ruthvipera Sitindaon & Ignatius Bondan Suratno</i>	
Analisis Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Mata Pelajaran Akuntansi (Studi Kasus Kelas X di SMK Negeri 1 Yogyakarta).....	17-25
<i>Flora Maduma Rahayu & Sebastianus Widanarto Prijowuntato</i>	
Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi (Studi Kasus: Siswa-siswi Kelas XII IPA dan XII IPS SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu).....	27-36
<i>Ignatia Niken Kurniastuti & Natalina Premastuti Brataningrum</i>	

EDITORIAL

Jurnal Pendidikan Ekonomi & Akuntansi (JPEA) Vol. 13, No. 2, Desember 2020 ini menghadirkan 4 (empat) artikel. Penulis pertama adalah Katharina Purwatiningsih dan Natalina Premastuti B. dengan judul “Tingkat Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Ditinjau dari Status Kepegawaian, Pengalaman Mengajar, dan Lama Waktu Pelatihan”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan tingkat kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013 revisi ditinjau dari status kepegawaian, tidak terdapat perbedaan tingkat kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013 revisi ditinjau dari pengalaman mengajar, dan tidak terdapat perbedaan tingkat kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013 revisi ditinjau dari pengalaman pelatihan.

Artikel kedua ditulis oleh Agnes Ruthvipera Sitindon dan Ignatius Bondan Suratno dengan judul “Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dan Penghasilan Orang Tua Dengan Lietrasi Ekonomi Mahasiswa MAPPI Papua”. Hasil penelitian ini adalah terdapat hubungan pekerjaan orang tua dengan litrasi ekonomi mahasiswa mappi Papua, tidak terdapat hubunagn antara penghasilan orang tua dengan literasi ekonomi mahasiswa mappi papua.

Artikel ketiga berjudul “Analisis Pembelajaran Berbasis Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Akuntansi” yang ditulis oleh Flora Maduma Rahayu dan S.Widanarto Prijowuntato. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: desain rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru akuntansi belum memenuhi unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi, pelaksanaan pembelajaran oleh guru akuntansi belum mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang mengarahkan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, penilaian atau evaluasi pembelajaran yang dibuat oleh guru akuntansi belum memenuhi

unsur pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Artikel keempat berjudul “ Hubungan Antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar Dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi” ditulis oleh Ignatia Niken Kurniastuti dan Natalina Premastuti B. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada hubungan positif kondisi sosial ekonomi orang tua dengan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi, ada hubungan positif motivasi belajar dengan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi, dan ada hubungan positif prestasi belajar dengan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Kiranya kehadiran JPEA ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi para pendidik dan pihak-pihak lain yang terkait dalam mengembangkan bidang keilmuan dan bidang pendidikan di Indonesia. Terima kasih.

Redaksi

TINGKAT KESULITAN GURU DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 REVISI DITINJAU DARI STATUS KEPEGAWAIAN, PENGALAMAN MENGAJAR, DAN LAMA WAKTU PELATIHAN

(Survei : Guru-Guru SMA Negeri di Wilayah Kota Yogyakarta)

Katharina Purwatiningsih¹⁾

Natalina Premastuti Brataningrum²⁾

Abstract

This study aims to know the differences in the difficulty level of Senior High School teachers in Yogyakarta in implementing the 2013 revised curriculum perceived from employee status, teaching experiences and the duration of training.

This study is an ex-post facto study which was held from March to April 2018. The population for the study were 581 teachers in Yogyakarta. The samples of this study were 231 teachers collected by using cluster random sampling technique. Data were collected by using questionnaire and analyzed by Mann Whitney and Kruskal Wallis.

The result of the study shows that : 1) There are differences in the difficulty level in implementing the 2013 revised curriculum perceived from the employee status (value sig.(2-tailed) = 0.000), 2) There are no differences in the difficulty level in implementing 2013 revised curriculum perceived from teaching experiences (value Asymp.Sig = 0.661), 3) There are no differences in the difficulty level in implementing 2013 revised curriculum perceived from the duration of training (value Asymp.Sig = 0.979).

Keyword: curriculum implementation, employee status, teaching experiences, duration of training.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Permendikbud tahun 2016 No. 022, menjelaskan bahwa pada tahun 2010-2035 adalah bonus demografi bagi Indonesia dalam mempersiapkan generasi emas karena jumlah penduduk dengan usia sekolah sangat tinggi. Dan untuk itu pemerintah mengencakan strateginya dalam pengimplementasian kurikulum yang dapat memenuhi kebutuhan jaman. Kurikulum 2013 sudah mengalami beberapa revisi. Strategi pemerintah dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 revisi ke sekolah dinilai masih kurang sosialisasinya dan terkesan terburu-buru. Sagita (2014:2) memaparkan bahwa kurikulum 2013 dirasa terburu-buru dan tidak mengacu pada hasil kajian yang sudah matang berdasarkan hasil KTSP dan kurang memperhatikan kesiapan satuan pendidikan dan guru. Dan banyak literatur yang membahas tentang kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 revisi.

Ada banyak penelitian yang membahas mengenai kendala Kurikulum 2013. Salah satunya adalah Retnawati (2015:2) yang membahas terkait hambatan dalam menerapkan kurikulum yang baru. Banyak penelitian menjelaskan bahwa guru mengalami kesulitan mengatur waktu dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, pelatihan dan sosialisasi yang dinilai belum dapat memberikan pemahaman yang baik dan menyeluruh pada guru mengenai kurikulum 2013.

¹⁾ Katharina Purwatiningsih adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Natalina Premastuti Brataningrum adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Ada banyak penelitian yang membahas terkait hambatan yang di alami guru dalam menerapkan kurikulum 2013. Hanya tidak banyak penelitan yang membahas secara spesifik pemahaman guru yang dilihat berdasarkan faktor dalam guru seperti status, pengalaman mengajar, lama waktu pelatihan. Perbedaan tersebut dapat di jelaskan, guru yang memiliki status pegawai negeri dan pegawai tetap kemungkinan mengalami kesulitan dalam memahami mengenai kurikulum 2013 revisi daripada yang berstatus pegawai tidak tetap dan pegawai honorer. Hal ini terjadi, karena guru yang berstatus pegawai tetap akan membentuk suatu kebiasaan dan cenderung sulit untuk menerima hal baru. Guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih lama kemungkinan akan lebih mengalami kesulitan dalam memahami mengenai kurikulum 2013 revisi daripada yang memiliki pengalaman mengajar tidak lama. Hal ini tentu terjadi karena guru yang memiliki pengalaman mengajar lama akan membentuk suatu kebiasaan dan cenderung sulit unntuk menerima perubahan dan dijalankan sesuai prosedur yang telah ditetapkan. Guru yang memiliki pelatihan lebih banyak kemungkinan akan lebih mudah memahami mengenai kurikulum 2013 revisi daripada yang mengalami pelatihan yang sedikit. Hal ini tentu terjadi karena guru yang memiliki jam pelatihan lebih banyak, akan mendapatkan banyak wawasan yang akan menunjang dalam proses belajar mengajar.

Meskipun ada minat yang sangat tinggi terhadap persoalan Kurikulum 2013 Revisi, anehnya sangat sedikit yang berusaha menganalisis kesulitan yang dialami oleh guru, khususnya ditinjau dari status, pengalaman mengajar, lama waktu pelatihan. Seperti dalam penelitian Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lukas yang berjudul, "Persepsi Guru Terhadap Kurikulum 2013 Ditinjau dari Lama Mengajar, Pangkat/golongan, dan Jenjang Sekolah Tempat Guru Mengajar", instrumen penelitian kurang mengungkapkan tentang pendekatan saintifik dan variabel yang terabaikan seperti lama pelatihan. Padahal dalam pelaksanaanya lama pelatihan bisa menjadi bekal untuk guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 revisi.

Dalam penelitian tentang kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 revisi, sangat penting dilakukan karena sejumlah alasan. Salah satunya adalah dibutuhkanya keputusan mendasar yang menjangkau semua lapisan masyarakat demi terlaksananya pendidikan di Indonesia yang dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Maka guru sebagai fasilitator pelaksana Kurikulum 2013 Revisi hendaknya bisa melaksanakan tugas dengan baik. Oleh karena itu peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul " Tingkat Kesulitan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Edisi Revisi ditinjau dari Status, Pengalaman Mengajar, dan Lama Waktu Pelatihan Survey Guru-guru SMA Negeri di Wilayah Kota Yogyakarta."

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Apakah ada perbedaan tingkat kesulitan guru SMA di wilayah Kota Yogyakarta dalam implementasi Kurikulum 2013 Edisi Revisi ditinjau dari status?

- a. Apakah ada perbedaan tingkat kesulitan guru SMA Kota di wilayah Kota Yogyakarta dalam implementasi Kurikulum 2013 Edisi Revisi ditinjau dari pengalaman mengajar?
- b. Apakah ada perbedaaan tingkat kesulitan guru SMA Kota di wilayah Kota Yogyakarta dalam implementasi Kurikulum 2013 Edisi Revisi ditinjau dari lama pelatihan?

B. Tinjauan Teoritis

1. Kurikulum

Menurut Dakir (2004:2), kurikulum bukan berasal dari bahasa Indonesia, tetap berasal dari bahasa Latin yang kata dasarnya adalah *curere*, secara harafiah berarti lapangan perlombaan lari. Lapangan tersebut ada batas start dan batas finish. Dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan belajar sudah ditemukan secara pasti, dari mana mulai diajarkan dan kapan diakhiri, dan bagaimana cara untuk menguasai bahan agar dapat mencapai gelar. Jadi kurikulum ialah

suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pengertian menurut Dakir tersebut senada dengan penjelasan yang dikemukakan oleh Zainal Arifin (2011:2), bahwa kurikulum secara terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik disekolah untuk memperoleh ijazah. Pengertian kurikulum secara modern adalah semua kegiatan dan pengalaman potensial (isi/materi) yang telah disusun secara ilmiah baik yang terjadi didalam kelas, di halaman sekolah maupun diluar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan. Ada juga pengertian kurikulum yang lebih luas lagi yaitu semua kegiatan dan pengalaman belajar serta “segala sesuatu” yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik disekolah maupun diluar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1, butir 19, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengetahuan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan suatu yang direncanakan sebagai pedoman yang dapat memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk mencapai tujuan persekolahannya

1. Pengalaman Mengajar Guru

Pengalaman berasal dari kata “alam” yang artinya merasai, menjalani, menanggung suatu peristiwa. Pengalaman adalah suatu yang pernah dialami, dijalani, dirasai, ditanggung dan sebagainya (KBBI, 1990:19). Sedangkan mengajar berasal dari kata “ajar” yang artinya petunjuk yang

diberikan kepada orang supaya diketahui, diturut. Mengajar adalah memberi pelajaran (KBBI, 1990:13). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fanny (2017:34). Pengalaman mengajar pada hakikatnya merupakan rangkuman dari pemahaman seseorang terhadap hal-hal yang dialami dalam mengajar, sehingga hal-hal yang dialami tersebut telah dikuasai, baik tentang pengetahuan, keterampilan maupun nilai-nilai yang menyatu pada dirinya. Apabila dalam mengajar seorang guru menemukan hal-hal yang baru, dan hal-hal baru dipahaminya, maka guru tersebut akan memperoleh pengalaman kerja baru. Dengan pengalaman kerja seseorang akan banyak mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan tentang bidang kerjanya.

2. Status Kepegawaian

Dalam penelitian Mirah Sih (2014:43) Status kepegawaian dalam aplikasi pendapatan terdiri dari Pegawai Negeri Sipil (PNS), Pegawai Negeri Sipil (PNS) Diperbantukan, PNS Depag, Guru tetap Yayasan (GTY)/Pegawai Tetap Yayasan (PTY), Guru Tidak Tetap (GTT)/Pegawai Tidak Tetap (PTT) Provinsi, GTT/PTT Kabupaten/Kota, Guru Bantu Pusat, Guru Bantu Sekolah, dan Tenaga Honor. PNS adalah pegawai negeri atau aparatur negara yang bukan militer. PNS Diperbantukan adalah PNS yang mendapat tugas mengajar disekolah bukan milik pemerintah (swasta). PNS Depag adalah pegawai negeri yang diangkat oleh Departemen Agama. GTT/PTT Yayasan adalah guru tetap yayasan yang diangkat dan mendapatkan gaji dari yayasan. GTT/PTT Provinsi adalah guru dan pegawai tidak tetap yang diangkat oleh provinsi. GTT/PTT Kabupaten/Kota adalah guru dan pegawai tidak tetap yang diangkat oleh Kabupaten/Kota. Guru Bantu Pusat adalah guru non PNS yang diangkat dan digaji oleh Pemerintah Pusat. Guru Bantu Sekolah adalah guru yang diangkat dan digaji oleh kepala sekolah dan digaji dengan dana BOS atau dana yang bersumber dari sekolah. Tenaga honor adalah tenaga yang pendidik selain guru yang kerja di lingkungan pendidikan.

3. Pengalaman Pelatihan

Pengalaman adalah apa yang sudah dialami dalam kurun waktu yang lama. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil tahu ini kemudian disebut pengetahuan. Dalam dunia kerja istilah pengalaman juga digunakan untuk merujuk pada pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 Tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, pendidikan dan pelatihan adalah proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan Pegawai Negeri Sipil.

4. Kerangka Berpikir

a. Analisis Tingkat Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Edisi Revisi Ditinjau dari Status Kepegawaian

Guru yang memiliki status pegawai tetap atau PNS cenderung tidak akan kesulitan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 Revisi dibandingkan dengan guru berstatus tidak tetap atau honorer. Hal ini terjadi karena guru yang memiliki status PNS cenderung menjalankan implementasi Kurikulum 2013 Revisi berdasarkan kebiasaan yang di lakukan guru PNS sebelum adanya perubahan. Sedangkan guru non PNS cenderung mengalami kesulitan, hal ini terjadi karena guru non PNS harus mengimplementasikan Kurikulum 2013 Revisi sebagai suatu syarat agar bisa tetap mengajar di sekolah.

b. Analisis Tingkat Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Edisi Revisi Ditinjau dari Pengalaman Lama Mengajar

Guru yang lama mengajar cenderung mengimplementasikan Kurikulum 2013 berdasarkan kebiasaan dan lebih realistis dengan melihat keadaan sekolah. Prosedur yang telah di lampirkan dalam Kurikulum 2013 Revisi di jalankan dengan kebiasaan yang dibangun di sekolah tersebut.

Sedangkan guru yang memiliki pengalaman mengajar tidak lama, akan lebih mudah dalam menerima perubahan sehingga cenderung tidak mengalami kesulitan. Guru yang memiliki pengalaman mengajar belum lama, akan menerapkan Kurikulum 2013 Revisi sesuai dengan prosedur yang berlaku.

c. Analisis Tingkat Kesulitan Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Edisi Revisi Ditinjau dari Lama Waktu Pelatihan

Guru yang memiliki jam mengikuti pelatihan lebih lama akan cenderung tidak mengalami kesulitan. Hal ini terjadi karena guru sudah memiliki wawasan yang luas untuk mengimplementasikan Kurikulum dengan baik. Sedangkan guru yang sedikit mengikuti pelatihan cenderung akan mengalami kesulitan. Hal ini terjadi, karena mereka belum cukup wawasan untuk menerapkan kurikulum sesuai dengan prosedur yang ada.

Hipotesis

Ha₁ : Terdapat perbedaan tingkat kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 revisi ditinjau dari status.

Ha₂ : Terdapat perbedaan tingkat kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 revisi ditinjau dari pengalaman mengajar.

Ha₃ : Terdapat perbedaan tingkat kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 revisi ditinjau dari lama pelatihan.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Ex-post facto* atau penelitian non-ekperimental. Penelitian ini termasuk *Ex-post facto* karena mengungkapkan kemampuan guru berdasarkan status, lama mengajar, dan lama pelatihan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 Revisi. Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di 11 sekolah SMA Negeri se-Kota Yogyakarta pada Bulan Maret

sampai dengan Bulan April 2018.

3. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan guru-guru SMA Negeri di Kota Yogyakarta yang berjumlah 581 guru. Berdasarkan data SMA Negeri yang terdaftar di Departemen Pendidikan Menengah Kota Yogyakarta ada 11 sekolah. Sampel sejumlah 246 guru diambil dengan menggunakan *random cluster sampling*.

4. Teknik Pengujian Instrumen

Uji Validitas Pengujian validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas empiris. Uji Reliabilitas pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal (Sugiyono, 2013:354). Teknik yang akan digunakan peneliti adalah dengan teknik. Ketiga variabel memenuhi syarat instrumen yang baik, yaitu valid dan reliabel sehingga instrumen dapat digunakan untuk memperoleh data.

5. Teknik Analisis Data

Penyajian analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan tabel perhitungan *mean*, *median*, *modus*, *standard deviation* dan perhitungan persentase, sedangkan untuk melakukan interpretasi data menggunakan PAP (Penilaian Acuan Patokan) tipe II (Masidjo, 1995:157).

Uji perbedaan digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan antara satu kelompok dengan Uji T test jika data normal dan homogen, tetapi jika tidak memenuhi syarat salah satunya menggunakan uji non parametrik yaitu mann whitney.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Tabel 1: Tingkat Kesulitan dalam Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Ditinjau dari Status Kepegawaian PNS

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori Kesulitan
45 – <107	127	74%	Sangat Rendah
107 – <121	20	12%	Rendah
121 – <134	17	10 %	Sedang
134– <154	7	4 %	Tinggi
154 – 180	0	0%	Sangat Tinggi
Jumlah	171	100%	

Tabel 2: Tingkat Kesulitan dalam Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Ditinjau dari Status Kepegawaian Non PNS

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori Kesulitan
45 – <107	9	14%	Sangat Rendah
107 – <121	23	38%	Rendah
121 – <134	18	30%	Sedang
134– <154	11	18%	Tinggi
154 – 180	0	0	Sangat Tinggi
Jumlah	61	100%	

Tabel 3: Tingkat Kesulitan dalam Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Ditinjau dari Pengalaman Mengajar 1-10 tahun

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori Kesulitan
45 – <107	41	61%	Sangat Rendah
107 – <121	13	19%	Rendah
121 – <134	8	12%	Sedang
134– <154	5	8%	Tinggi
154 – 180	0	0	Sangat Tinggi
Jumlah	67	100%	

Tabel 4: Tingkat Kesulitan dalam Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Ditinjau dari Pengalaman Mengajar 11-20 tahun

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori Kesulitan
45 – <107	43	62%	Sangat Rendah
107 – <121	10	15%	Rendah
121 – <134	13	19%	Sedang
134– <154	3	4%	Tinggi
154 – 180	0	0%	Sangat Tinggi
Jumlah	69	100%	

Tabel 5: Tingkat Kesulitan dalam Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Ditinjau dari Pengalaman Mengajar lebih dari 20 tahun

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori Kesulitan
45 – <107	58	60%	Sangat Rendah
107 – <121	15	16%	Rendah
121 – <134	13	14%	Sedang
134– <154	10	10%	Tinggi
154 – 180	0	0%	Sangat Tinggi
Jumlah	96	100%	

Tabel 6: Tingkat Kesulitan dalam Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Ditinjau dari Lama Waktu Pelatihan 1-10 kali

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori Kesulitan
45 – <107	72	61%	Sangat Rendah
107 – <121	21	18%	Rendah
121 – <134	17	14%	Sedang
134– <154	8	7%	Tinggi
154 – 180	0	0%	Sangat Tinggi
Jumlah	118	100%	

Tabel 7: Tingkat Kesulitan dalam Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Ditinjau dari Lama Pelatihan 11-20 kali

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori Kesulitan
45 – <107	45	63%	Sangat Rendah
107 – <121	12	17%	Rendah
121 – <134	9	12%	Sedang
134 – <154	6	8%	Tinggi
154 – 180	0	0%	Sangat Tinggi
Jumlah	72	100%	

Tabel 8: Tingkat Kesulitan dalam Implementasi Kurikulum 2013 Revisi Ditinjau dari Lama Waktu Pelatihan Lebih dari 20 kali

Rentang Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori Kesulitan
45 – <107	22	55%	Sangat Rendah
107 – <121	12	30%	Rendah
121 – <134	5	13%	Sedang
134 – <154	1	2%	Tinggi
154 – 180	0	0%	Sangat Tinggi
Jumlah	40	100%	

2. Analisis Data dan Pembahasan

a. Uji Beda Tingkat Kesulitan Guru Ditinjau Dari Status Kepegawaian

Dari hasil pengujian data, diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kesulitan guru baik yang memiliki status kepegawaian PNS maupun Non PNS. Berdasarkan uji *Mann Whitney* yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 revisi ditinjau dari status kepegawaian

Guru yang memiliki status kepegawaian PNS memiliki *mean* 95,1053 dan guru yang memiliki status non PNS memiliki *mean* 119,8197 yang memiliki nilai lebih besar dari PNS. Hasil perbedaan *mean* menunjukkan adanya perbedaan kesulitan signifikan antara guru yang PNS dan Non PNS dalam implementasi kurikulum 2013 revisi.

Hasil penelitian ini mendukung diterima hipotesis bahwa ada perbedaan tingkat kesulitan guru antara guru yang status kepegawaiannya PNS dan Non PNS. Hal ini sesuai dengan dugaan awal peneliti bahwa guru yang memiliki status kepegawaian PNS akan lebih mudah mengimplementasikan kurikulum 2013 revisi dibandingkan dengan

guru yang Non PNS. Guru PNS akan mengimplementasikan kurikulum 2013 revisi berdasarkan kebiasaan, sedangkan guru non PNS cenderung mengalami kesulitan, ini terjadi karena guru non PNS harus mengimplementasikan Kurikulum 2013 Revisi sebagai suatu syarat agar bisa tetap mengajar di sekolah.

b. Uji Beda Tingkat Kesulitan Guru Ditinjau Dari Pengalaman Mengajar

Dari hasil pengujian data, diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,661 atau lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pengalaman mengajar guru dalam implementasi kurikulum 2013 revisi. Berdasarkan uji *Kruskal Wallis* yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 revisi ditinjau dari pengalaman mengajar guru.

Nilai *mean* pada guru yang memiliki pengalaman mengajar 1-10 tahun pada tabel 4.10 sebesar 102,000, sedangkan guru yang memiliki pengalaman mengajar 11-20 tahun memiliki nilai *mean* sebesar 101,4203 dan guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun memiliki nilai *mean* sebesar 101,3646. Selisih nilai *mean* tidak terlalu jauh baik pengalaman 1-10 tahun, 11-20 tahun, dan lebih dari 20 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, tidak terdapat perbedaan pengalaman mengajar guru terhadap kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013 revisi. Hasil penelitian ini tidak mendukung diterimanya hipotesis bahwa adanya perbedaan kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 revisi jika ditinjau dari pengalaman mengajar. Hal tersebut tidak sejalan dengan dugaan awal peneliti. Menurut pendapat peneliti, guru yang memiliki pengalaman mengajar lama akan lebih mudah dan tidak mengalami kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013 revisi jika dibandingkan dengan guru yang memiliki pengalaman mengajar tidak lama. Hal tersebut dapat terjadi karena pada dasarnya manusia akan selalu belajar. Baik guru yang memiliki pengalaman mengajar lama maupun baru, mereka akan sama-sama belajar untuk bisa mengimplementasikan

dengan baik dan jika ada kesulitan mereka dapat bertanya dan mencari sumber-sumber di buku, internet, jurnal dll.

3. Uji Beda Tingkat Kesulitan Guru Ditinjau Dari Lama Pelatihan

Dari hasil pengujian data, diperoleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,979 atau lebih besar dari 0,05, yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan pengalaman mengajar guru dalam implementasi kurikulum 2013 revisi. Berdasarkan uji *Kruskal Wallis* yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 revisi ditinjau dari lama pelatihan

Nilai *mean* yang diperoleh masing-masing kelompok guru yang mengalami pengalaman pelatihan sebesar 101,000 untuk guru yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan 1-5 kali, 101,7222 untuk guru yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan 6-10 kali dan 100,5000 untuk guru yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan lebih dari 10 kali. Selisih nilai *mean* masing-masing kelompok pengalaman mengikuti latihan tidak berbeda jauh dari satu dengan yang lain. Hasil perbedaan *mean* tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan secara signifikan tingkat kesulitan guru dalam implementasi kurikulum 2013 revisi ditinjau dari pengalaman mengikuti pelatihan.

Dari hasil penelitian ini perbedaan tingkat kesulitan implementasi kurikulum 2013 revisi ditinjau dari pengalaman pelatihan adalah tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak mendukung diterimanya hipotesis bahwa adanya perbedaan kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013 revisi. Hal tersebut tidak sejalan dengan dugaan awal peneliti, guru yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan banyak akan lebih mudah/tidak sulit dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 revisi.

Dari kesimpulan di atas, meskipun tidak ada perbedaan kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013 revisi, peneliti tetap meyakini sebagian guru yang memiliki pengalaman pelatihan sedikit juga bisa memaksimalkan diri saat mengalami kesulitan dalam

implementasi kurikulum 2013 revisi dengan guru yang banyak mengalami pelatihan. Hal ini mungkin dapat dilakukan dengan: (1) guru mampu berpartisipasi dengan aktif dalam mengikuti pelatihan, sehingga guru mampu untuk mengimplementasikan kurikulum 2013 revisi tanpa mengalami kesulitan, (2) sekolah mampu memberikan pelatihan khusus bagi guru untuk dapat memahami perubahan-perubahan dalam kurikulum 2013 revisi, supaya guru yang masih rendah pengalaman pelatihan bisa semakin memahami tentang perubahan kurikulum 2013 revisi dan peraturan lainnya. (3) sekolah ikut memonitor guru dalam mengimplementasikan yang telah didapatkan dari pengalaman pelatihan yang telah guru ikuti sebagai hasil yang berdampak positif bagi sekolah

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Terdapat perbedaan tingkat kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013 revisi ditinjau dari status kepegawaian guru-guru SMAN di wilayah Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai signifikansi hasil uji hipotesis variabel status kepegawaian dalam implementasi kurikulum 2013 revisi sebesar 0,000 lebih kecil dengan nilai α 0,05 ($0,000 < \alpha = 0,05$).
- Tidak terdapat perbedaan tingkat kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013 revisi ditinjau dari pengalaman mengajar guru-guru SMAN di wilayah Kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai signifikansi hasil uji hipotesis variabel pengalaman mengajar dalam implementasi kurikulum 2013 revisi sebesar 0,0661 lebih besar dari α 0,05 ($0,0661 > \alpha = 0,05$).
- Tidak terdapat perbedaan tingkat kesulitan dalam implementasi kurikulum 2013 revisi ditinjau dari pengalaman pelatihan. Hasil penelitian ini dibuktikan dengan nilai signifikansi hasil uji hipotesis variabel pengalaman pelatihan dalam implementasi kurikulum 2013 revisi

sebesar 0,979 lebih besar dari α 0,05 ($0,979 < \alpha=0,05$).

1. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mencoba mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- a. Guru dapat berpartisipasi dengan aktif dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan sehingga guru mampu untuk mengimplementasikan hasil dari pelatihan tersebut dengan baik.
- b. Bagi peneliti selanjutnya bisa mencari dan mengembangkan faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi kemampuan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 revisi dan melakukan observasi terlebih dahulu mengenai variabel yang akan diteliti.

Implementasi 2013. 3. 457-467

Masidjo, Ign. (1995). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa Di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius

Muhadi, Fx. (2011). *Metode Penelitian Modul*. Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Sanata Dharma.

Mulyasa. 2013. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Permendikbud Th. 2016 No.20

Permendikbud Th. 2016 No. 21

Permendikbud Th. 2016 No. 22

Permendikbud Th. 2016 No. 23

DAFTAR PUSTAKA

Ansyar ,Moh. (2015). *Kurikulum, Hakikat, Fondasi, Desain, Dan Pengembangan* Jakarta : Kencana.

Arifin,Zainal. 2011. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Buchari, Alma. (2009). *Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta

Creswell, John. (2010). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Dakir. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta

-----, (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Hidayat, Sholeh. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

<https://edoc.site/perbedaan-kurikulum-2013-dan-2013-revisidocx-pdf-free.html> diunduh pada tanggal 1 Agustus 2018

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud.

Krissandi, Apri Damai Sagita. (2015). "Cakrawala Pendidikan". *Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam*

HUBUNGAN PEKERJAAN ORANG TUA DAN PENGHASILAN ORANG TUA DENGAN LITERASI EKONOMI MAHASISWA MAPPI PAPUA

Agnes Ruthvipera Sitindaon¹⁾

Ignatius Bondan Suratno²⁾

Abstract

The research was aimed to find out the relationship: (1) parent's profession with economic literacy; (2) income with economic literacy. The research was explanatory study which was conducted from March to May 2019 in Sanata Dharma University. The population are all 82 students of Mappi Papua in Sanata Dharma University. Data analysis was conducted using chi-square test.

The result of the study showed that (1) There was a relationship between parent's profession (father) and economic literacy as indicated by results of the chi-square (X^2) = 0,029 with the significant value = 0,05; and there was no relationship between parent's profession (mother) and economic literacy as indicated by results of the chi-square () = 0,960 with the significant value = 0,05. (2) There was no relationship between income (father) and economic literacy as indicated by results of the chi-square () = 0,221 with the significant value = 0,05; and there was no relationship between income (mother) with economic literacy as indicated by results of the chi-square () = 0,162 with the significant value = 0,05.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Globalisasi berasal dari kata *globe* yang berarti “dunia”. Secara harfiah, globalisasi dapat dikatakan sebagai proses terintegrasinya kehidupan antar negara ke arah masyarakat dunia yang saling tergantung dan saling mempengaruhi. Globalisasi meliputi segala aspek kehidupan baik dari segi politik, ekonomi, sosial budaya maupun keamanan. Globalisasi yang terjadi pada bidang perekonomian disebut dengan globalisasi perekonomian. Globalisasi perekonomian diartikan sebagai suatu proses kegiatan dan perdagangan, di mana negara-negara di seluruh dunia menjadi satu kekuatan pasar yang semakin terintegrasi dengan tanpa rintangan batas teritorial negara. Ketika globalisasi ekonomi terjadi, batas-batas suatu negara akan menjadi kabur dan keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian internasional akan semakin erat. Globalisasi perekonomian disatu pihak akan membuka peluang pasar produk dari dalam negeri ke pasar Internasional secara kompetitif, sebaliknya juga membuka peluang masuknya produk-produk global ke dalam pasar domestik.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan seseorang. Seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, potensi diri dan membentuk pribadi yang baik. Pemerintah juga memberikan perhatian yang besar terhadap pendidikan di Indonesia sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan nasional dengan mempersiapkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas. Dalam dunia pendidikan siswa tidak lepas dari kegiatan ekonomi, di mana kegiatan tersebut mengkaitkan antara konsep ekonomi dengan kegiatan ekonomi. Pada kenyataannya siswa dalam kehidupan sehari-hari masih mempunyai beberapa kendala dalam merealisasikan setiap aktivitas ekonomi tersebut. Konsep dasar ekonomi seharusnya dipelajari oleh individu sejak berada di jenjang pendidikan SMP, dan SMA. Akan tetapi kecakapan siswa dalam kehidupan sehari-hari atau dalam berperilaku

¹⁾ Agnes Ruthvipera Sitindaon adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Ignatius Bondan Suratno adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

ekonomi masih belum memenuhi harapan, atau dengan kata lain siswa tersebut belum melek ekonomi (Haryono, 2013:9).

Literasi ekonomi adalah konsep pemahaman ekonomi yang lebih luas. Harsoyo, dkk (2017:74) mengatakan literasi ekonomi adalah multi dimensional konsep. Hal itu menyebabkan literasi ekonomi sering tumpang tindih dengan berbagai konsep ekonomi lainnya seperti literasi konsumen, literasi finansial dan juga pengetahuan konsep keuangan yang lebih luas Harsoyo, dkk (2017:74).

Literasi ekonomi diartikan sebagai pemahaman seseorang yang terkristalkan dalam membuat pilihan yang cerdas terkait alokasi sumber daya, yaitu berapa jumlah barang yang harus dikonsumsi tiap periode, apakah ada kelebihan penghasilan dan bagaimana kelebihan diinvestasikan, serta bagaimana mendanai konsumsi dan investasi tersebut. Menurut Salemi, (2005) menyatakan “kemampuan literasi ekonomi dimiliki siswa ketika mereka dapat menerapkan konsep dasar ekonomi bertahun-tahun kemudian, dalam situasi yang relevan, dan dari keadaan yang berbeda dari yang dihadapi di kelas”. Dari pernyataan di atas mau tidak mau literasi memang harus dimiliki seseorang, karena di era modern segala sesuatu yang dilakukan menyangkut dengan transaksi ekonomi sejalan dengan pendapatan yang diungkapkan oleh Dieter Kotte & Ralf Witt yaitu *“Today, life throughout the world is widely dominated by economic transactions”*. Selain itu literasi ekonomi juga membantu pembentukan sumber daya yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Harsoyo dkk, (2017:74) yang mengatakan bahwa “literasi ekonomi adalah salah satu aspek manajemen keuangan yang sangat mendasar bagi pengembangan sumber daya manusia”.

Menurut Permendiknas No.59 tahun 2014 tentang kurikulum SMA/MA menegaskan substansi dari melek ekonomi sebagai tujuan pembelajaran dirumuskan sebagai berikut: pertama, siswa dapat memahami konsep ekonomi sebagai dasar untuk memahami peristiwa/masalah ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi dilingkungan individu, rumah tangga,

masyarakat, dan negara; kedua, menampilkan rasa ingin tahu terhadap sejumlah konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi; ketiga, siswa dapat membuat keputusan yang bertanggung jawab dilandasi nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional. Dampak yang terjadi di kalangan pelajar apabila tidak memahami konsep dasar ekonomi adalah terganggunya proses pembelajaran yang tidak mendukung siswa dalam hal melek ekonomi khususnya di daerah Papua yang masih banyak belum memahami arti penting meleaknya ekonomi dalam kehidupan mereka, karena literasi ekonomi merupakan alat yang berguna untuk merubah perilaku yang tidak cerdas menjadi cerdas (Sina, 2012:135), yakni kemampuan untuk menggunakan konsep ekonomi dalam mengalokasikan uang (Pandey & Bhattacharya, 2012:3), mengenai bagaimana cara mengelola pendapat dalam kepentingan berkonsumsi, penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya literasi ekonomi ini diharapkan mahasiswa Mappi Papua dapat memiliki perilaku yang rasional dan matang dalam melaksanakan tindakan ekonomi, seperti melakukan sumber daya dengan cerdas dan mempertimbangkan biaya/ manfaat dari suatu barang.

Menurut Neti Budiwati (2014:19) literasi ekonomi penting dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Gary H. Stern, Presiden *Federal Reserve Bank of Minneapolis*: “Melek ekonomi sangat penting karena merupakan ukuran apakah orang memahami kekuatan yang secara signifikan mempengaruhi kualitas hidup mereka (NCEE, 2009)”. Selain itu, diperkuat oleh pendapatan Robert F. Duvall, Presiden dan CEO *National Council on Economic Education* (NCEE): “Melek ekonomi adalah keterampilan penting, sama pentingnya dengan membaca literasi (NCEE, 2009)”. Begitu pentingnya literasi ekonomi, maka dengan melek ekonomi diharapkan kita menjadi konsumen yang rasional dalam melakukan tindakan ekonomi. Dengan kata lain, kita dianggap belajar jika menunjukkan perubahan-perubahan tingkah laku dalam hidupnya, sehingga literasi ekonomi menjadi

hal penting. Literasi ekonomi dapat diartikan sebagai pemahaman seseorang dalam membuat pilihan yang cerdas terkait alokasi sumber daya (Sina, 2012:135). Literasi ekonomi juga berguna untuk membuka persepsi yang terbelenggu akibat kurangnya pengetahuan tentang biaya/manfaat (*cost/benefit*).

Dalam literasi ekonomi pekerjaan orang tua dan penghasilan orang tua khususnya daerah Papua mempunyai peranan yang sangat penting, karena pekerjaan dan penghasilan orang tua nantinya akan mempunyai pengaruh yang sangat penting terhadap tindakan ekonomi Mahasiswa Mappi Papua. Dengan latar belakang pekerjaan dan penghasilan orang tua yang tinggi akan dapat mempengaruhi cara berfikir anak sehingga dapat memotivasi anak untuk belajar lebih maksimal, dan akan membuat siswa termotivasi untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan pekerjaan yang diperoleh oleh kedua orang tuanya, selain itu apabila penghasilan yang dimiliki oleh orang tua tinggi akan mampu memberikan fasilitas belajar anak sehingga anak lebih termotivasi dalam belajar (Windarti, 2014:3). Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul "Hubungan Pekerjaan Orang Tua dan Penghasilan Orang Tua dengan Literasi Ekonomi Mahasiswa Mappi Papua".

2. Rumusan Masalah

Agar masalah dalam penelitian dapat terjawab dengan baik, maka masalah tersebut harus dirumuskan dengan jelas. Adapun perumusan masalah adalah sebagai berikut.

- Adakah hubungan antara pekerjaan orang tua dengan literasi ekonomi mahasiswa Mappi Papua?
- Adakah hubungan antara penghasilan orang tua dengan literasi ekonomi mahasiswa Mappi Papua?

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Literasi Ekonomi

Literasi dalam bahasa Inggris yaitu *Literacy* berasal dari bahasa Latin *littera* atau

huruf yang artinya melibatkan penguasaan system-sistem tulisan dan konveksi-konveksi yang menyertainya. Berdasarkan artikel yang ditulis Sina dalam Kompasiana edisi 01 Mei 2012 definisi Literasi menurut *Collins Dictionary and Thesaurus* bahwa literasi berarti kemampuan membaca, menulis, pendidikan, pembelajaran dan pengetahuan. Sumber lain, *The New American Webster Handy College Dictionary* bahwa literasi diartikan sebagai membaca dan ilmu pengetahuan. Selain itu, literasi juga berkaitan dengan pembelajaran.

Menurut Matsuura (*Director-General of the United Nations Educational, Scientific and Cultural Organisation*) bahwa literasi bukan hanya saja menyangkut keahlian berpikir dan membaca melainkan menyangkut proses pembelajaran (*learning*) dan keahlian hidup (*life skill*) yang akan digunakan manusia, komunitas ataupun suatu bangsa untuk bertahan dan secara berkelanjutan mengalami perubahan. Dengan kata lain, tanpa literasi maka suatu bangsa, komunitas ataupun manusia akan kesulitan memastikan untuk tetap bertahan hidup selayaknya sebagai manusia (Sina, 2012:136).

Terkait dengan definisi di atas, dalam tulisan ini menggunakan definisi menurut penulis sendiri bahwa literasi adalah serangkaian langkah yang terpadu untuk membuka cakrawala berpikir sehingga mampu bersikap dengan tepat. Didasari definisi tersebut tampak bahwa literasi memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Nalarnya adalah bermodalkan literasi maka orang akan mampu melakukan penyesuaian yang dibutuhkan dengan menggunakan informasi yang relevan.

2. Pekerjaan Orang tua

Pekerjaan merupakan suatu cara seseorang untuk dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Menurut Suroto (1992:15), pekerjaan adalah setiap kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa bagi diri sendiri atau orang lain, baik orang yang melakukan dibayar atau tidak. Pada zaman modern seperti ini yang memberikan kesejahteraan kepada keluarga terutama pendapatan yang diperoleh dari kehidupan

di luar rumah tangga. Oleh karenanya maka pengertian pekerjaan dibatasi pada kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa untuk dijual kepada orang lain di luar rumah tangganya, atau pasar guna memperoleh pendapatan bagi keluarga, pekerjaan juga harus sesuai dengan nilai social yang berlaku. Sedangkan Sastrohadiwiry (2003:127) mengungkapkan bahwa pekerjaan adalah sekumpulan atau sekelompok tugas dan tanggung jawab yang akan, sedang, dan telah dikerjakan oleh tenaga kerja dalam kurun waktu tertentu

3. Penghasilan Orang tua

Pengertian penghasilan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan pendapatan yaitu jumlah barang dan jasa yang diperoleh dari hasil kerja seseorang yang diterima setiap hari, minggu, maupun bulannya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup didalam suatu rumah tangga, maka sebuah keluarga harus berusaha agar memperoleh pemasukan sebagai sumber keuangan guna memenuhi kebutuhannya. Menurut Gilarso (2006:63), pendapatan adalah segala bentuk balas jasa sumbangan seseorang terhadap proses produksi. Menurut Guritno (1992:60) pendapatan adalah segala macam uang yang diterima secara tetap oleh perorangan, keluarga, atau organisasi upah, gaji, laba, dan lain-lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang diperoleh keluarga yang berupa uang selama ia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari dalam kurun waktu tertentu. Kebutuhan dibagi menjadi 3 macam yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.

4. Kerangka Berpikir

a. Hubungan Pekerjaan Orang Tua Dengan Literasi Ekonomi Mahasiswa Mappi Papua

Literasi ekonomi adalah kemampuan menggunakan pengetahuan mengenai konsep ekonomi dan cara berpikir ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan. Pekerjaan orang tua adalah suatu cara seseorang untuk menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Pekerjaan orang tua anak dari mahasiswa Mappi Papua

dapat mempengaruhi mereka dalam memilih pekerjaan di masa mendatang. Hal ini dikarenakan, pekerjaan orang tua dapat menjadi cerminan seorang anak dalam menentukan masa depannya nanti. Misalnya anak yang tumbuh dari orang tua dengan pekerjaan sebagai guru akan belajar dari apa yang mereka lihat, alami, dan rasakan secara langsung tentang pekerjaan sebagai guru. Anak tersebut akan memiliki motivasi yang lebih untuk memilih pekerjaan sebagai seorang guru dibandingkan dengan mahasiswa dari orang tua dengan pekerjaan diluar keguruan. Selain itu, orang tua juga ikut mengambil bagian dalam pemilihan karir sang anak, orang tua memiliki harapan besar anak akan meneruskan apa yang sudah mereka mulai. Jadi jika anak dari seorang guru, minat anak tersebut menjadi guru lebih besar dari pada anak dari yang orang tuanya bukan seorang guru.

b. Hubungan Penghasilan Orang Tua Dengan Literasi Ekonomi Mahasiswa Mappi Papua

Literasi ekonomi adalah kemampuan menggunakan pengetahuan mengenai konsep ekonomi dan cara berpikir ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan. Penghasilan orang tua adalah sesuatu yang mempunyai hubungan yang sangat erat dengan mendapatkan jumlah barang dan jasa yang diperoleh dari hasil seseorang yang diterima setiap hari, minggu, maupun bulannya. Seorang anak tidak terlepas dari penghasilan yang diperoleh kedua orang tua karena penghasilan orang tua anak dari mahasiswa Mappi Papua merupakan salah satu penunjang sarana. Oleh sebab itu semakin tinggi penghasilan orang tuanya akan berpengaruh dengan literasi ekonomi mereka, hal ini akan berdampak pada literasi ekonomi anak. Sedangkan, apabila penghasilan orang tua mereka semakin rendah maka akan berdampak pada literasi ekonominya. Untuk mendapatkan penghasilan yang tinggi diperlukan adanya suatu pendidikan, karena pendidikan merupakan faktor yang terpenting dalam literasi ekonomi anak. Apabila pendidikan yang ditempuh oleh kedua orang tua rendah maka akan berdampak pada literasi ekonomi

anak, sedangkan apabila pendidikan yang ditempuh oleh kedua orang tua tinggi maka akan berdampak pula pada literasi ekonomi mereka. Orang tua yang mempunyai pendidikan yang cukup atau bahkan tinggi akan memberikan partisipasi serta waktu yang cukup kepada anaknya untuk belajar di rumah.

5. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian dan kerangka berpikir maka dalam penelitian ini disajikan hipotesis sebagai berikut:

H_{a1} = Ada hubungan pekerjaan orang tua dengan literasi ekonomi mahasiswa Mappi Papua

H_{a2} = Ada hubungan penghasilan orang tua dengan literasi ekonomi mahasiswa Mappi Papua.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian korelasi. Menurut Arikunto (2013:4) penelitian korelasi adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa melakukan perubahan tambahan atau manipulasi data yang memang sudah ada.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Mei 2019 di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

3. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Mappi Papua yang berjumlah 82 orang yang diambil dengan teknik *accidental sampling*.

4. Pengujian Instrumen

Tabel 1: Hasil Uji Reliabilitas Literasi

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.721	.831	23

Dari output pengujian tersebut menunjukkan *Cronch's Alpha* sebesar 0,721. Oleh karena koefisien alpha lebih besar (>) dari 0,6 maka dapat disimpulkan instrumen penelitian tersebut reliabel (dapat dipercaya).

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data akan dideskripsikan berdasarkan PAP tipe II (Masidjo, 1995:157). Pengujian hipotesis menggunakan statistika nonparametrik, yaitu koefisien kontingensi (*contingency co-efficient*)

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Literasi Ekonomi

Interval Skor	Frekuensi	Persentase	Kategori
119 – 140	10	13,4 %	Sangat Tinggi
96 – 118	43	52,4 %	Tinggi
72 – 95	28	33 %	Cukup
51 – 73	1	1,2 %	Rendah
28 – 50	0	0 %	Sangat Rendah
Jumlah	82	100 %	

3. Analisis Data dan Pembahasan

a. Hubungan Pekerjaan Orang Tua (ayah ibu) dengan Literasi Ekonomi Mahasiswa Mappi Papua Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Tabel 3: Hasil Pengujian Hipotesis Menggunakan Uji Chi-Square Pekerjaan Orang Tua (Ayah) dengan Literasi Ekonomi

Chi-Square Tests					
	Value	Df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.767 ^a	1	.029		
Continuity Correction ^b	3.710	1	.054		
Likelihood Ratio	4.863	1	.027		
Fisher's Exact Test				.040	.026
Linear-by-Linear Association	4.709	1	.030		
N of Valid Cases	82				

a. 0 cells (0.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.76.

b. Computed only for a 2x2 table

Tabel 4: Hasil Pengujian Hipotesis Menggunakan Uji Chi-Square Pekerjaan Orang Tua (Ibu) dengan Literasi Ekonomi

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.003 ^a	1	.960		
Continuity Correction ^b	.000	1	1.000		
Likelihood Ratio	.003	1	.960		
Fisher's Exact Test				1.000	.673
Linear-by-Linear Association	.002	1	.960		
N of Valid Cases	82				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1.95.

b. Computed only for a 2x2 table

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terdapat 82 responden, maka nilai *Asimp.Sig* $0,029 < 0,05$, dapat disimpulkan bahwa **ada hubungan** yang signifikan antara pekerjaan ayah dengan literasi ekonomi. Sedangkan pekerjaan ibu nilai *Asimp.Sig* $0,960 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa **tidak ada hubungan** yang signifikan antara pekerjaan ibu dengan literasi ekonomi. Hubungan kedua variabel tersebut bersifat positif, dimana pekerjaan orang tua dengan literasi ekonomi dapat memberi dampak positif bagi mahasiswa Mappi Papua. Hal ini terjadi karena kurangnya semangat mereka dalam bekerja yang dimiliki oleh orang tua dalam meningkatkan semangat anak untuk memperoleh pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan penyajian data dan analisis data perlu ditingkatkan kembali, karena peneliti menduga bahwa terdapat faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi kurangnya semangat mereka dalam bekerja. Berdasarkan penelitian ini walaupun dari pekerjaan orang tua (ayah) ada hubungan dan pekerjaan orang tua (ibu) tidak ada hubungan diharapkan mahasiswa Mappi Papua dapat meningkatkan semangat mereka dalam mewujudkan cita-citanya khususnya dalam pendidikan.

c. Hubungan Penghasilan Orang Tua (ayah ibu) dengan Literasi Ekonomi Mahasiswa Mappi Papua Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Tabel 5: Tabel Kontingensi dan Frekuensi Penghasilan Orang Tua (Ayah) Dengan Literasi Ekonomi

Literasi_ekonomi * Penghasilan_ayah Crosstabulation					
			Penghasilan_ayah		
			tinggi	Rendah	Total
Literasi_ekonomi	Tinggi	Count	6	36	42
		Expected Count	8.2	33.8	42.0
		Residual	-2.2	2.2	
		Adjusted Residual	-1.2	1.2	
	rendah	Count	10	30	40
		Expected Count	7.8	32.2	40.0
		Residual	2.2	-2.2	
		Adjusted Residual	1.2	-1.2	
Total		Count	16	66	82
		Expected Count	16.0	66.0	82.0

Tabel 6: Hasil Pengujian Hipotesis Menggunakan Uji Chi-Square Penghasilan Orang Tua (Ibu) dengan Literasi Ekonomi

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymptotic Significance (2- sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.952 ^a	1	.162		
Continuity Correction ^b	.464	1	.496		
Likelihood Ratio	2.724	1	.099		
Fisher's Exact Test				.494	.259
Linear-by-Linear Association	1.929	1	.165		
N of Valid Cases	82				

a. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .98.

b. Computed only for a 2x2 table

Tinggi rendahnya penghasilan ayah mempengaruhi tingkat literasi ekonomi mahasiswa Mappi Papua, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian karakteristik responden terhadap penghasilan ayah yang menunjukkan bahwa sebagian besar penghasilan ayah dari responden dibawah Rp 3.000.000. Oleh karena nilai *Asimp.Sig* $0,221 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa **tidak ada hubungan** yang signifikan antara penghasilan ayah dengan literasi ekonomi, karena seorang ayah yang mempunyai penghasilan tinggi cenderung memberikan dana yang cukup untuk memenuhi segala fasilitas pada anaknya sehingga dana yang cukup tersebut mereka dapat membeli peralatan maupun perlengkapan mereka sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Tinggi rendahnya penghasilan ibu tidak mempengaruhi tingkat literasi ekonomi mahasiswa Mappi Papua, hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian terhadap penghasilan ibu yang menunjukkan bahwa sebagian besar penghasilan ibu dari responden dibawah Rp

3.000.000 dan karena nilai *Asimp.Sig* 0,162 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa **tidak ada hubungan** yang signifikan antara penghasilan ibu dengan literasi ekonomi. Hal ini dapat diartikan pula bahwa penghasilan ibu tidak mempunyai hubungan dengan literasi ekonomi yang diperolehnya, karena seorang ibu yang mempunyai penghasilan rendah sehingga cenderung tidak memberikan dana yang cukup untuk memenuhi segala fasilitas pada anaknya sehingga dana yang kurang cukup tersebut mereka tidak dapat membeli peralatan maupun perlengkapan mereka sesuai dengan kebutuhan mereka masing-masing.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulani (2016:101) yang mengatakan bahwa penghasilan orang tua (ayah) tidak ada hubungan terhadap literasi ekonomi karena seorang ayah seharusnya bekerja keras untuk membiayai pendidikan anaknya, dan melengkapi fasilitas yang mereka butuhkan demi perkembangan akademik mereka, sedangkan penghasilan orang tua (ibu) tidak ada hubungan terhadap literasi ekonomi karena tidak setiap ibu mempunyai penghasilan yang pokok, penghasilan ibu merupakan penghasilan tambahan untuk memenuhi kekurangan fasilitas anaknya.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari pembahasan bab IV mengenai Hubungan Pekerjaan Orang Tua dan Penghasilan Orang Tua Dengan Literasi Ekonomi Mahasiswa Mappi Papua Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Maka dapat ditarik kesimpulan:

- a. Terdapat hubungan antara Hubungan Pekerjaan Orang Tua dengan Literasi Ekonomi Mahasiswa Mappi Papua, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hasil penelitian ini ditinjau dari pekerjaan ayah yang dilihat dari nilai *Asimp.Sig* 0,029 < 0,05 maka terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua (ayah) dengan literasi ekonomi. Dengan ini berarti hipotesis pekerjaan orang tua (ayah) dengan literasi ekonomi dapat diterima, namun dilihat dari pekerjaan orang tua

(ibu) yang nilai *Asim.Sig* 0,960 > 0,05 maka tidak terdapat hubungan antara pekerjaan orang tua dengan literasi ekonomi. Dengan ini berarti hipotesis pekerjaan orang tua (ibu) dengan literasi ekonomi ditolak.

- b. Tidak terdapat hubungan antara Hubungan Penghasilan Orang Tua dengan Literasi Ekonomi Mahasiswa Mappi Papua, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Hasil penelitian ini ditinjau dari penghasilan ayah yang dilihat dari nilai *Asimp.Sig* 0,221 > 0,05 dan ditinjau juga dari penghasilan ibu yang nilai *Asim.Sig* 0,162 > 0,05 maka tidak terdapat hubungan antara penghasilan orang tua dengan literasi ekonomi. Dengan ini berarti penghasilan orang tua (ayah dan ibu) dengan literasi ekonomi ditolak.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka peneliti mencoba mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

a. Bagi Mahasiswa Mappi Papua

Untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di daerah Mappi, dan Papua sekitarnya.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam peneliti selanjutnya, hendaknya peneliti dapat mengembangkan penelitian ini dengan variabel-variabel yang lain sehingga mendapatkan hasil yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam S (2007). *Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Arikunto S.(2013) "*Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*". Jakarta: Rineka Cipta
- Budiwati, Neti (2014). "*Analisis Perilaku Ekonomi dan Perilaku Konsumen*". Universitas Pendidikan Indonesia.
- Gilarso, T.2003. "*Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*". Yogyakarta: Kanisius.
- Guritno.1992."Kamus Ekonomi, Bisnis, Pembukuan. Yogyakarta: Andi Offset.
- Handoko, T. Hani. 1991. *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*.

- Yogyakarta: BPFE-UII
- Harsoyo, Y, Saptono, L, & Purwanta, H. (2017). The Level of Economic Literacy towards Economic Teacher Candidates in Yogyakarta, Indonesia, *Internasional Journal of Social Sciences & Educational Studies*, Vol.3, No,4.
- Haryono, Agung (2013). "Pengaruh Persepsi Proses Pembelajaran, Penilaian dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Literasi Ekonomi Siswa SMA". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. 20, (2)
- Jappelli, T (2010). Economic literacy: An internasional comparison". CFS working Paper. No.238
- Mathews, L. G (1999). Promoting economic literacy: idea for your classroom. *Paper prepared for the 1999 aaea annual meeting Nashville, Tennessee*.
- Murniatiningsih, Endah. (2017). Pengaruh literasi ekonomi siswa hasil belajar ekonomi dan teman sebaya terhadap perilaku konsumsi siswa SMP Negeri Surabaya Barat. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, (3), 127-156
- Pandey, Chanchala & Bhattacharya. 2012. "Economic Literacy of Senior Secondary School Teachers: A Field Study. *Journal Of All India Association for Education Research* Vol 24. No 1
- Salemi K.M. (2005). Teaching Economic Literacy: Why, What and How? *International Review of Economic Education*
- Sastrohadiwirya, Siswanto. 2003. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Siegfried, J. et al (2009) "voluntary National Content Standard in Economics". New York: CEE
- Sina, P.G.(2012). Analisis Literasi Ekonomi. *Jurnal Economia*, (volume 8), (Nomor 2)
- Siregar.S. (2013). "Metode Penelitian kuantitatif". Jakarta: Kencana Premadia Group
- Spillane, James J, 1987. *Motivasi, Cita-Cita Dan Harapan Mahasiswa IKIP Negeri Yogyakarta Dan IKIP Sanata Dharma*. Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma
- Stoner.1999. "Teori Ekonomi". Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2008. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet
- Sumardi, Suryabrata. 1984. *Psikologi Pendidikan*. Rajawali: Jakarta
- Suroto, 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: UGM Press

ANALISIS PEMBELAJARAN BERBASIS HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS) PADA MATA PELAJARAN AKUNTANSI

(Studi Kasus Kelas X di SMK Negeri 1 Yogyakarta)

Flora Maduma Rahayu¹⁾

Sebastianus Widanarto Prijowuntato²⁾

Abstract

The study aims to analyze: (1) the design of the Learning Implementation Plan (RPP) made by accounting teachers at SMK Negeri 1 Yogyakarta that meets the elements of high-level thinking skills; (2) the implementation of learning activities carried out by accounting teachers at SMK Negeri 1 Yogyakarta which leads to high-level thinking skills; (3) the assessment or evaluation of learning made by accounting teachers at SMK Negeri 1 Yogyakarta which leads to the element of measuring high-level thinking skills.

This type of research is mixed methods with a sequential exploratory model. The subjects of this study were accounting teachers and students of the tenth class of Accounting 1. Data were collected by using interview techniques, observation, documentation, and questionnaires.

The result of the study show that: (1) the design of the Learning Implementation Plan (RPP) made by the tenth class of accounting teacher at SMK Negeri 1 Yogyakarta has not fulfilled the element of high-level thinking skills; (2) the implementation of learning activities by accounting teachers at SMK Negeri 1 Yogyakarta has not implemented learning activities that lead to high-level thinking skills; (3) the assessment or evaluation of learning made by accounting teachers at SMK Negeri 1 Yogyakarta in the tenth class of Accounting 1 has not led to an element of high-level thinking skills.

Key words: learning implementation plan (RPP), implementation of learning activities, implementation of learning assessment.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan di masa yang akan datang. Menurut Kurniawan (2013: 51-53), sebuah pendidikan mempunyai tiga komponen utama yaitu pendidik, peserta didik dan kurikulum. Ketiga komponen utama dalam pendidikan harus berada di lingkungan sekolah agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan. Seperti yang dikatakan oleh Kurniawan (2013: 51-53), bahwa pendidikan mempunyai tiga komponen yang tidak dapat dipisahkan yang berarti ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan mempunyai hubungan satu sama lain. Dua komponen dalam pendidikan akan saling berinteraksi yaitu guru dan siswa dan satu komponen yang lain yaitu kurikulum, akan melengkapi proses pembelajaran karena kurikulum itu sendiri merupakan sistem pendidikan yang berisikan rencana, tujuan, bahan ajar, cara mengajar, yang akan diberikan kepada siswa dan dilaksanakan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pengertian kurikulum menurut UU RI No.20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran.

¹⁾ Flora Maduma Rahayu adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Sebastianus Widanarto Prijowuntato adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Dalam kenyataannya kurikulum yang diterapkan di sekolah satu dengan yang lain berbeda karena setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tetapi Pemerintah sudah mengesahkan dan menganjurkan bahwa tiap satuan pendidikan seharusnya menggunakan kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, siswa dituntut untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran dan peran guru adalah sebagai fasilitator karena sumber belajar siswa bukan hanya guru saja. Namun pada kenyataannya, sulit untuk membuat peserta didik terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, karena setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda. Guru sebagai tenaga pendidik harus benar-benar mengetahui karakteristik setiap siswa untuk memudahkan dalam menetapkan metode yang digunakan dalam mengajar sehingga siswa mampu mengerti apa yang diajarkan. Untuk membuat siswa mampu memahami materi dengan baik maka siswa harus mempunyai keterampilan berpikir.

Keterampilan berpikir adalah salah satu aspek yang berpengaruh terhadap munculnya kreativitas seseorang. Keterampilan berpikir ini merangkai keterampilan dalam mensintesis, menganalisis, mengevaluasi, dan mengimplikasikan berbagai alternatif dalam pemecahan masalah atau memproduksi kreasi baru. Keterampilan berpikir dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, misalkan berpikir untuk mengambil keputusan dalam menentukan makan siang, berpikir untuk membeli produk A ataupun produk B dan berpikir untuk memahami materi yang diajarkan di kelas.

Kegiatan berpikir dibedakan menjadi dua jenjang, yaitu berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking (HOT)* dan berpikir tingkat rendah atau *Lower Order Thinking (LOT)*. Menurut Ernawati (2017:196-197), berpikir tingkat tinggi atau *High Order Thinking Skill (HOTS)* merupakan cara berpikir yang tidak hanya menghafal secara verbalistik saja namun juga mampu memaknai arti yang terkandung di dalamnya sehingga mampu menarik kesimpulan menuju penciptaan ide-ide kreatif dan produktif. Dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa diharapkan tidak hanya

dapat menjelaskan kembali ataupun hanya menyebutkan materi-materi yang sudah diajarkan guru, melainkan siswa diharapkan agar mampu menganalisis, memecahkan masalah dan membuat ide-ide baru atau menciptakan produk baru.

Taksonomi Bloom merupakan hirarki atau tingkatan yang mendasari keterampilan berpikir. Menurut Sani (2016:102), taksonomi Bloom membagi taksonomi hasil belajar dalam enam kategori sebelum revisi, yaitu : a. pengetahuan (*knowledge*), b. pemahaman (*comprehension*), c. penerapan (*application*), d. analisis, e. sintesis, dan f. evaluasi. Tingkat pemahaman peserta didik dengan kemampuan berpikir tingkat rendah yaitu *C1 (Pengetahuan)*, *C2 (Pemahaman)*, *C3 (Aplikasi)*, sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yaitu *C4 (Analisis)*, *C5 (Sintesis)* dan *C6 (Evaluasi)*.

Untuk mewujudkan agar siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi maka guru juga berperan penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Guru harus membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam menyusun RPP, guru harus membuat kegiatan yang menimbulkan partisipasi aktif siswa agar sesuai dengan kurikulum 2013, yang menuntut siswanya aktif di dalam pembelajaran. Meskipun Kompetensi Dasar (KD) pada saat mengajar tergolong sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah namun guru dituntut untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berbasis HOT (*Higher Order Thinking*). Jika guru berhasil mempraktikkan RPP yang memuat indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka hasil yang diharapkan setelah proses pembelajaran adalah siswa memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Tetapi pada kenyataannya guru masih mengalami kesulitan dalam membuat RPP yang memuat indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akuntansi kelas X SMK N 1 Yogyakarta yang menyatakan bahwa beliau masih sering mencantumkan metode tradisional dalam RPP yaitu ceramah. Ceramah merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada

guru. Metode ceramah tidak memenuhi kebutuhan kurikulum 2013 yaitu meningkatkan partisipasi siswa. Dengan menggunakan metode ceramah, keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa akan sulit berkembang, karena dalam metode ceramah guru lebih banyak menjelaskan materi tanpa melibatkan siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pembelajaran Berbasis *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada Mata Pelajaran Akuntansi Studi Kasus Kelas X di SMK Negeri 1 Yogyakarta”.

2. Rumusan Masalah

- a. Apakah desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru di SMK Negeri 1 Yogyakarta sudah memenuhi unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi?
- b. Apakah pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di SMK Negeri 1 Yogyakarta sudah memenuhi unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi?
- c. Apakah penilaian atau evaluasi pembelajaran yang dibuat oleh guru di SMK Negeri 1 Yogyakarta sudah memenuhi unsur pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi?

B. KAJIAN TEORI

1. Kurikulum

Menurut Pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Dakir (2004:3), kurikulum merupakan suatu program yang berisi bahan ajar yang sudah dirancang atas dasar norma-norma yang sudah berlaku untuk menjadi pedoman bagi tenaga pendidik dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

Menurut pendapat Dakir dan UU Nomor 20 Tahun 2013, maka kurikulum dapat

disimpulkan sebagai pedoman yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang berisikan program yang telah dirancang menurut norma-norma yang berlaku yaitu berupa pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran. Kurikulum harus diimplementasikan kedalam proses pembelajaran sebagai pedoman agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Penyusunan kurikulum harus disesuaikan.

Kurikulum adalah pedoman yang digunakan oleh tenaga pendidik dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang berisikan program yang telah dirancang menurut norma-norma yang berlaku yaitu berupa pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran.

2. Berpikir Tingkat Tinggi

Menurut Gunawan (2012:171), berpikir tingkat tinggi/*higher order thinking (HOT)* adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memahami suatu informasi dengan cara memanipulasi informasi dan ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengertian dan implikasi baru, sehingga informasi yang didapatkan tidak hanya hasil dari menghafal saja. Menurut Sani (2019: 1-2), berpikir tingkat tinggi merupakan proses berpikir yang mampu menerapkan informasi baru untuk memanipulasi informasi yang diharapkan dapat menemukan solusi dari setiap masalah yang dihadapi. Berdasarkan pendapat ahli tersebut berpikir tingkat tinggi dapat disimpulkan sebagai proses berpikir yang tidak sekedar menghafal, namun berpikir tingkat tinggi merupakan berpikir yang mampu menemukan informasi baru, memanipulasi informasi untuk menjangkau kemungkinan jawaban dalam situasi baru yang dapat digunakan untuk menemukan solusi dalam setiap pemecahan masalah.

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Menurut Majid & Rochman (2014:61) rencana pelaksanaan pembelajaran, adalah rencana yang dibuat untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan,

rencana pelaksanaan pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih. Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. Setiap guru di dalam satuan pendidikan wajib menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok.

Pengembangan RPP dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu, yang difasilitasi dan disupervisi oleh kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP selanjutnya dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah yang dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Pengembangan RPP dilakukan dengan tujuan agar guru dapat bertukar informasi dengan guru lain sehingga RPP yang disusun diharapkan dapat menjadi pedoman atau acuan yang baik dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dilakukan setelah guru mengamati siswa. Setiap perbedaan yang dimiliki siswa harus diperhatikan dengan baik oleh guru, agar RPP yang disusun dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

4. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Menurut Suprihatiningrum (2016:118), pelaksanaan pembelajaran adalah proses dimana guru akan menunjukkan kemampuan mengajar di kelas. Agar pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dibutuhkan keterampilan-keterampilan guru yang mampu secara akademik menguasai subjek yang akan diajarkan, terutama dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Menurut Bahri & Zain (2010: 1), pelaksanaan pembelajaran adalah suatu

kegiatan yang bernilai edukatif yang terjadi antara guru dan siswa. Interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa dikarenakan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum melaksanakan pembelajaran dimulai.

Menurut pendapat ahli tersebut pelaksanaan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai interaksi yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang membutuhkan keterampilan guru dalam mengajar untuk mencapai sebuah tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai.

Menurut Majid & Rochman (2014: 264-266), kegiatan pelaksanaan pembelajaran pada dasarnya meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran saling berhubungan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan. Sebelum melakukan kegiatan inti, guru harus terlebih dahulu melakukan kegiatan pendahuluan untuk menyiapkan peserta didik dalam mengikuti pelaksanaan pembelajaran. Setelah melakukan kegiatan inti, kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh guru adalah kegiatan penutupan.

5. Penilaian Pembelajaran

Menurut Sani (2016:15), penilaian adalah upaya sistematis dan simetris yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang sah (valid) dan reliabel, dan selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan. Pada umumnya guru melakukan penilaian kelas terkait dengan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Guru yang profesional memanfaatkan penilaian proses dan hasil belajar untuk memperbaiki perencanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran.

Penilaian menurut Muslich (2011: 2), adalah proses *assessment* mencakup sejumlah bukti-bukti yang menunjukkan pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan.

Penilaian bisa dilakukan dengan berbagai cara seperti pengumpulan tugas peserta didik (*portofolio*), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*), dan tes tertulis (*paper and pencil*). Guru menilai kompetensi dan hasil belajar peserta didik berdasarkan tingkat pencapaian prestasi peserta didik.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut penilaian dapat disimpulkan sebagai upaya untuk melihat sejauh mana peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari. Penilaian juga merupakan suatu upaya untuk menentukan strategi apa yang harus digunakan dalam pembelajaran selanjutnya setelah mengetahui hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai cara. Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya berasal dari penilaian hasil ujian saja, namun penilaian dapat berasal dari sikap siswa dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran

6. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan kunci sukses dalam kehidupan yang harus ditempuh oleh setiap orang. Pada umumnya pendidikan dilaksanakan di sekolah. Tiga komponen utama dalam pendidikan menurut Kurniawan (2013: 51-53) yaitu pendidik, peserta didik, dan kurikulum. Ketiga komponen utama dalam pendidikan harus berada di lingkungan sekolah agar tujuan pendidikan tercapai sesuai yang diharapkan. Banyak hal yang dapat dipelajari melalui pendidikan, tidak hanya materi pelajaran yang dapat mengantarkan setiap individu terhadap tercapainya kesuksesan, namun pendidikan juga mengajarkan hal-hal baik seperti bagaimana cara menghargai pendapat orang lain, sopan santun, menghormati sesama, kegagalan, dan keberhasilan. Setiap individu yang menempuh pendidikan diharapkan akan sukses dibidangnya masing-masing dan mampu menerapkan hal-hal baik yang telah diajarkan di sekolah di dalam dunia nyata.

Seiring dengan berkembangnya zaman dan tuntutan pada abad 21 dimana siswa dituntut agar dapat menguasai teknologi, maka pendidikan harus disesuaikan dengan

kebutuhan individu. Hal ini ditandai dengan perubahan kurikulum dari masa ke masa. Menurut (Kurniasih 2014 : 10-22) kurikulum di Indonesia sudah mengalami pergantian yaitu sebanyak 10 kali. Menurut Pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum terbaru yang sudah ditetapkan oleh Pemerintah dan dianjurkan bagi setiap sekolah untuk menerapkan kurikulum yang baru adalah Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menuntut siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Peran guru dalam Kurikulum 2013 adalah sebagai fasilitator peserta didik. Peserta didik akan diajak untuk terlibat aktif di dalam pembelajaran. Partisipasi aktif peserta didik di dalam pembelajaran membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi karena guru tidak lagi menjelaskan materi dengan metode ceramah melainkan peserta didik yang akan menemukan materi yang akan dipelajari di sekolah. Keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan keterampilan yang tidak hanya menghafal dan memahami materi yang dipelajari. Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir yang mampu menganalisis, mengevaluasi dan mencipta yang dimiliki peserta didik. Tumbuhnya keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat diterapkan melalui kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pengimplementasian pembelajaran dengan mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi oleh guru pada kegiatan perencanaan dapat dirumuskan oleh desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, sedangkan kegiatan pelaksanaan dapat dirumuskan melalui Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran dan kegiatan evaluasi dapat dirumuskan Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran (*assessment*).

Seperangkat mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran dapat dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah hal yang

wajib disusun oleh guru sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Sebelum menyusun RPP guru harus melakukan kegiatan observasi terhadap peserta didik. Kegiatan observasi dilakukan untuk mengetahui karakteristik setiap individu dan kemampuan yang dimiliki peserta didik sehingga guru dapat menetapkan metode pembelajaran di kelas.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah dibuat oleh guru. Keterampilan berpikir tingkat tinggi yang dimiliki siswa dapat dilihat dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan menanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun siswa yang lainnya. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi akan bertanya bagaimana peristiwa itu bisa terjadi, dan setelah pertanyaan itu dijawab mereka akan mampu menganalisis dampak akibat peristiwa yang terjadi dan mampu menemukan solusi.

Pelaksanaan penilaian pembelajaran dilakukan setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Penilaian dilakukan untuk melihat sejauh mana ketercapaian peserta didik dalam menguasai materi yang dipelajari. Penilaian yang dibuat oleh guru sebaiknya penilaian yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan hasil yang diperoleh peserta didik maka akan terlihat peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran, dan Pelaksanaan Penilaian Pembelajaran (*assessment*) yang mampu menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa dapat menggunakan kata kerja operasional yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan menerapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, maka sekolah dapat menghasilkan siswa dengan prestasi melalui kegiatan analisis, evaluasi dan mencipta bukan sekedar menghafal dan memahami yang sifatnya hanya sementara. Prestasi yang dihasilkan oleh siswa akan memberi dampak positif bagi sekolah yaitu peningkatan mutu dan kualitas sekolah.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *mixed methods*, dengan model penelitian *sequential exploratory*. Menurut Sugiyono (2014: 473), metode kombinasi atau desain *sequential exploratory* adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap ke dua menggunakan metode kuantitatif.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Yogyakarta pada bulan April-Mei 2019.

3. Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah guru mata pelajaran Akuntansi kelas X Akuntansi dan siswa X Akuntansi yang menerapkan kurikulum 2013.

4. Pengujian Instrumen Penelitian

Tabel 2: Uji reliabilitas Persepsi Siswa

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
,907	,913	33

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha 0,907 > 0,60 maka instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi siswa terhadap kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi di kelas dikatakan reliabel. Tingkat reliabilitas instrumen persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran guru di kelas termasuk dalam kategori tinggi.

5. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

data selama di lapangan model Miles and Huberman. Menurut Sugiyono (2017:484) analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.

D. Hasil Analisis dan Pembahasan

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan karakteristik dalam menyusun langkah-langkah desain pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut Buku Pedoman Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (Ariyana, Pudjiastuti, Bestary, & Zamroni, 2018: 48-50) melalui perhitungan *Cut-Off Point* RPP yang dibuat oleh guru mata pelajaran Akuntansi kelas X di SMK Negeri 1 Yogyakarta belum mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi karena presentase yang didapatkan guru sebesar 52% tidak melakukan atau tidak membuat RPP *HOTS*.

2. Penerapan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Menurut Sani (2019: 62-70), aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru di kelas belum sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang mengarahkan siswa pada keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui perhitungan *Cut-Off Point* aktivitas pembelajaran oleh guru mata pelajaran Akuntansi kelas X di SMK Negeri 1 Yogyakarta belum mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi karena presentase yang didapatkan guru sebesar 56% tidak melakukan aktivitas pembelajaran yang mengarahkan siswa pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.

3. Kegiatan Penilaian Pembelajaran (Assesment)

Berdasarkan karakteristik soal *HOTS* menurut Widana (2017: 3-6) soal yang dibuat

oleh guru mata pelajaran Akuntansi belum memuat indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi yang mengarahkan siswa untuk berpikir tingkat tinggi. Soal yang dibuat oleh guru mata pelajaran Akuntansi tidak beragam seperti yang disebutkan dalam teori bahwa karakteristik soal *HOTS* adalah soal yang beragam, tetapi guru hanya membuat soal dengan satu bentuk yaitu uraian. Selain bentuk soal yang tidak beragam, KKO yang digunakan oleh guru dalam menyusun soal masih menggunakan KKO yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat rendah yang berada di tingkatan C1 (Mengingat), C2 (Memahami), dan C3 (Mengaplikasikan). Melalui perhitungan *Cut-Off Point* penilaian pembelajaran yang dibuat oleh guru mata pelajaran Akuntansi kelas X di SMK Negeri 1 Yogyakarta belum mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi karena presentase yang didapatkan guru sebesar 53% tidak melakukan atau tidak membuat penilaian pembelajaran berbasis *HOTS*.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan terhadap wawancara salah satu guru mata pelajaran Akuntansi kelas X, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), hasil observasi kegiatan pelaksanaan pembelajaran guru di kelas, soal latihan dan kuesioner persepsi siswa di SMK Negeri 1 Yogyakarta maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Desain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru akuntansi kelas X di SMK Negeri 1 Yogyakarta belum memenuhi unsur keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran oleh guru akuntansi di SMK Negeri 1 Yogyakarta belum mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang mengarahkan siswa pada keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- c. Penilaian atau evaluasi pembelajaran yang dibuat oleh guru akuntansi di SMK Negeri 1 Yogyakarta kelas X Akuntansi 1 belum mengarah pada unsur pengukuran keterampilan berpikir tingkat tinggi.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

a. SMK Negeri 1 Yogyakarta

Menurut hasil kesimpulan, dinyatakan bahwa guru belum mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menerapkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan membuat soal yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi, sebaiknya guru mengikuti pelatihan mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk meningkatkan pemahaman guru mengenai keterampilan berpikir tingkat tinggi itu sendiri, sehingga guru dapat menerapkan dalam menyusun desain RPP, melaksanakan proses pembelajaran, dan dalam membuat soal.

b. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama dengan penelitian ini dapat menambahkan masalah lain yang lebih mendalam dan dilihat dari perspektif yang berbeda sehingga dapat memperkaya ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M. (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dan Kebudayaan.
- Bahri, S. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boedijoewono, N. (2007). *Pengantar Statistika Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Manajemen YKPN.
- Bondar, A. (2016). *Penelitian Kualitatif: Metodologi, Desain, dan Teknik Analisis Data dengan NVIVO 11 Plus*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Dakir, H. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fajar, A. D. (2018). *Pengembangan Instrumen Penilaian Berbasis Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Kompetensi Dasar Menerapkan Post-ing Kelas X Akuntansi SMK*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Gunawan, A. W. (2012). *Genius Learning Strategy : Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. 2012: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontektual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ibal, H. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Kebudayaan, D. P. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Depdikbud.
- Kurniawan Syamsul. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Kurniasih, I. (2013). *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan*. Surabaya: Kata Pena.
- Kuswana, W. S. (2012). *Taksonomi Kognitif: Perkembangan Ragam berpikir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- (2014). *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*.

- Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mitri, H. (2016). *Analisis Pembelajaran Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 8 Yogyakarta*. Yogyakarta: tidak diterbitkan.
- Mudlofir, A., & Rusydiyah, F. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sani, A. R. (2019). *Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tangerang: Tira Smart.
- _____. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2016). *Penilaian Autentik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, S. (2010). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS versi 17*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- _____. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif : Dilengkapi dengan Perhitungan Manual SPSS*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti. (2014). *Penilaian dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Tabany, T. I. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Widana, I. W. (2017). *Modul Penyusunan Soal HOTS*. Bali: Direktorat Pembinaan SMA Direktorat Jenderal Pendidikan dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiyani, N. A. (2014). *Desain Pembelajaran Pendidikan Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Yunia, M., Rakhmat Rakhmat, C., & Saepulrohman, A. (2015). Analisis Hots (*Higher Order Thinking Skills*) Pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, <http://ejournal.upi.edu/index.php/pedadidaktika/article/view/5845>.

HUBUNGAN ANTARA KONDISI SOSIAL EKONOMI ORANG TUA, MOTIVASI BELAJAR, DAN PRESTASI BELAJAR DENGAN MINAT SISWA MELANJUTKAN STUDI KE PERGURUAN TINGGI

(Studi Kasus: Siswa-siswi Kelas XII IPA dan XII IPS SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu)

Ignatia Niken Kurniastuti¹⁾

Natalina Premastuti Brataningrum²⁾

Abstract

This research aims to examine positive correlations between: 1) social economic condition of parents and interest of students to continue studies to higher education; 2) learning motivation and interest of students to continue studies to higher education; 3) learning achievement and interest of students to continue studies to higher education.

This research is a correlational research which was conducted in Februari 2018. The samples were 149 students, out of 409 student taken by using purposive sampling technique. Data were collected by using questionnaires and analyzed by using Pearson and Spearman correlation.

The result shows that: 1) there is positive correlation between social economic condition of parents and interest of students to continue studies to higher education with insignificant category (Pearson correlation = (+) 0,203; sig (1-tailed) = 0,007); 2) there is positive correlation between learning motivation and interest of students to continue studies to higher education with insignificant category (Spearman rho = (+) 0,265; sig (1-tailed) = 0,001); 3) there is positive correlation between learning achievement and interest of students to continue studies to higher education with insignificant category (Spearman rho = (+) 0,233; sig (1-tailed) = 0,002)

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Suatu negara yang maju tidak lepas dari sumber daya yang berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas generasi muda yang ditempuh melalui pendidikan. Melalui pendidikan, setiap warga masyarakat mendapat kesempatan untuk memperoleh kemampuan dan keahlian sehingga potensi yang ada dalam diri manusia dapat berkembang secara optimal. Pendidikan dianggap sangat penting sebagai bekal untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Untuk memperoleh pendidikan yang tinggi tersebut dibutuhkan biaya yang tidak sedikit jumlahnya. Biaya pendidikan yang tinggi ini terkadang menjadi kendala bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Banyak dari mereka yang tidak bisa melanjutkan studinya ke perguruan tinggi karena keterbatasan biaya. Apalagi biaya pendidikan saat ini semakin mahal. Namun saat ini masalah biaya tidak menjadi kendala bagi siswa yang kondisi sosial ekonomi orang tuanya rendah dengan adanya program beasiswa.

Pada kenyataannya siswa kelas XII SMA Pangudi Luhur St. Louis Sedayu merupakan sekolah menengah atas yang kondisi sosial ekonomi orang tuanya beragam. Kondisi sosial ekonomi tersebut diduga berhubungan pada kemampuan orang tua membiayai pendidikan anak-anaknya ke perguruan tinggi. Hal ini menarik untuk dilakukan penelitian karena

¹⁾ Ignatia Niken Kurniastuti adalah alumni Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

²⁾ Natalina Premastuti Brataningrum adalah dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

setelah peneliti melakukan observasi ada siswa yang ingin bekerja setelah lulus dengan alasan pendapatan orang tua rendah sementara biaya pendidikan di perguruan tinggi mahal, adapula siswa yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi karena orang tua meminta mereka untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dengan harapan di masa mendatang memiliki pekerjaan yang baik walaupun kondisi sosial ekonomi orang tua rendah.

Fenomena yang menunjukkan bahwa siswa kelas XII SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu termotivasi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi bisa dilihat pada waktu jam istirahat yang dimanfaatkan siswa untuk membaca buku pelajaran di perpustakaan. Motivasi siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi juga terlihat pada waktu berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, mereka memperhatikan guru dengan seksama saat guru menjelaskan materi pelajaran, mereka juga tidak segan bertanya saat mengalami kesulitan dalam kegiatan pembelajaran.

Prestasi yang dicapai siswa selama sekolah juga ikut mempengaruhi minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Prestasi tersebut terlihat dari nilai rapor siswa, apabila nilai rapor siswa di atas nilai rata-rata yang ditentukan sekolah maka dapat dikatakan bahwa siswa tersebut berprestasi. Dengan prestasi yang baik maka siswa tidak ragu untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Prestasi juga terlihat pada saat pembagian rapor ada siswa yang mendapatkan nilai di atas rata-rata, ada juga siswa yang mendapatkan nilai di bawah rata-rata. Dengan prestasi yang baik di sekolah siswa berharap dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi melalui kemudahan-kemudahan yang ditawarkan, seperti mengikuti program beasiswa dan masuk melalui jalur prestasi tanpa tes.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam menentukan pendidikan lanjutan banyak faktor yang harus dipertimbangkan oleh siswa. Dari sekian banyak faktor tersebut dapat dipilih beberapa faktor yang diduga dominan berpengaruh terhadap pembentukan minat siswa untuk

melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Faktor tersebut adalah kondisi sosial ekonomi orang tua, motivasi belajar, dan prestasi belajar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil judul “Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua, Motivasi Belajar, dan Prestasi Belajar Dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi”.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah ada hubungan positif antara kondisi sosial ekonomi orang tua dan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi?
- b. Apakah ada hubungan positif antara motivasi belajar dan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi?
- c. Apakah ada hubungan positif antara prestasi belajar dan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi?

B. KAJIAN TEORI

1. Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Menurut W.S Winkel (Sumardi, 2000:32) mengatakan bahwa kondisi sosial ekonomi adalah suatu kondisi yang ada dalam masyarakat menunjukkan pada kemampuan finansial dan perlengkapan yang dimiliki. Sugihartono (2007:30) mengatakan bahwa status sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, penghasilan orang tua dan pekerjaan orang tua.

Kondisi sosial ekonomi orang tua dapat dilihat dari beberapa segi, antara lain :

- a. Pendidikan orang tua

Menurut Ihsan (2003:22) pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Soekanto (1982:256) mengatakan bahwa pendidikan memberikan suatu nilai tertentu bagi manusia, terutama dalam

membuka pikirannya, serta menerima hal-hal yang baru dan juga bagaimana berfikir secara ilmiah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pendidikan orang tua adalah tingkat pendidikan terakhir yang dicapai oleh orang tua. Tingkat pendidikan formal yang akan dicapai akan membawa pengaruh luas pada kehidupan seseorang, yaitu bukan hanya pengaruh pada pengetahuan atau wawasan tetapi juga berpengaruh pada jenjang pekerjaan formal, penghasilan, kekayaan, dan status sosial dalam masyarakat seseorang yang berpendidikan akan cenderung memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas dibandingkan dengan orang yang tidak berpendidikan. Demikian juga dengan keluarga yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi pada umumnya lebih mengerti akan pentingnya sekolah bagi anak-anaknya, dan sebaliknya.

b. Jenis pekerjaan orang tua

Menurut Spillane (1982:14) berdasarkan tingkat pendapatan, jenis pekerjaan dapat digolongkan menjadi sembilan golongan yaitu sebagai berikut:

Golongan A: mandor, pedagang, pegawai kantor, pegawai sipil, ABRI, pemilik perusahaan/toko/perikanan, pemilik bus/colt, penggarap tanah, pengawas keamanan, petani pemilik tanah, tuan tanah.

Golongan B: buruh nelayan, petani kecil, penebang kayu.

Golongan C: ABRI (Tamtama s.d Bintara), guru SD, kepala bagian, kepala kantor pos cabang, manager perusahaan kecil, pamong praja, pegawai badan hulum, pegawai negeri golongan I s.d I d, supervisor/pengawas.

Golongan D: meninggal dunia, pensiunan, tak mempunyai pekerjaan tetap.

Golongan E: guru (SMP s.d SMA), juru rawat, pekerja sosial, kepala sekolah, kontraktor kecil, pegawai negeri golongan II/a keatas, perwira ABRI (Letnan II, I, dan kapten), wartawan.

Golongan F: buruh tidak tetap, petani penyewa, penarik becak.

Golongan G: ahli hukum, ahli tanah/ahli ukur tanah, apoteker, arsitek, dokter, dosen/guru besar, gubernur, insinyur, kepala kantor pos (pusat), kontraktor besar, manager perusahaan, menteri, pegawai negeri golongan III a ke atas, pengarang, peneliti, penerbang, perwira ABRI (mayor s.d jenderal), walikota/bupati.

Golongan H: pembantu, pedagang keliling, tukang cuci.

Golongan I: artis/seniman, buruh tetap, monitor, pandai besi/emas/perak, penjahit, penjaga, supir bus/colt, tukang kayu, tukang listrik, tukang mesin.

c. Tingkat pendapatan

Sumardi (1982:122) mengatakan bahwa tingkat pendapatan merupakan besarnya penghasilan yang diperoleh suatu keluarga bersumber dari pekerjaan pokok, pekerjaan simpanan dan pendapatan lain yang berupa uang maupun barang yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Gilarso (1994:63) pendapatan adalah segala betuk balas budi karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi. Sumardi (1982:2) berpendapat bahwa pendapatan orang tua adalah keseluruhan penerimaan orang tua dari pekerjaan pokok atau pekerjaan sampingan yang diterima setiap bulan yang dinilai dengan uang.

2. Motivasi Belajar

Fudyartanto (2002: 258) mengemukakan bahwa motivasi usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan, dimana motivasi itu berlaku untuk semua kegiatan termasuk kegiatan belajar. Djaali (2007:101) mengatakan bahwa motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Pendapat lain mengenai motivasi juga dikemukakan oleh Surya (2013:60), bahwa motivasi seseorang cenderung akan meningkat apabila yang bersangkutan memiliki minat yang besar dalam melakukan

tindakannya.

Motivasi dapat dibedakan berdasarkan jenis-jenisnya. Dilihat dari sumbernya menurut Winkel (Khodijah, 2014: 152), motivasi belajar ada dua jenis yaitu :

- a. Motivasi Intrinsik, adalah motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang yang bersangkutan tanpa rangsangan atau bantuan orang lain. Seseorang yang secara intrinsik termotivasi akan melakukan pekerjaan karena mendapatkan pekerjaan itu menyenangkan dan bisa memenuhi kebutuhan, tidak tergantung pada penghargaan-penghargaan eksplisit atau paksaan eksternal lainnya. Motivasi intrinsik dapat berupa : kepribadian, sikap, pengalaman, pendidikan atau berupa penghargaan dan cita-cita. Menurut Rohmah (2012:255), siswa yang mempunyai motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu.
- b. Motivasi Ekstrinsik, adalah motivasi yang timbul karena rangsangan atau bantuan dari orang lain. Motivasi ini disebabkan oleh keinginan untuk menerima ganjaran atau menghindari hukuman.

a. Arti Penting Motivasi

Menurut Dalyono (2010:85), motivasi belajar merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut : (i) menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir, (ii) menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, (iii) membesarkan semangat belajar, (iv) menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil.

Motivasi belajar juga penting dilakukan oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut : (i) membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat

siswa untuk belajar sampai berhasil, (ii) mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam, (iii) meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasehat, fasilitator instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik, (iv) memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis.

3. Prestasi Belajar

Menurut Purwanto (Nurochim, 2013:22), belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku, yang terjadi sebagai hasil dari suatu latihan atau pengalaman. Muhibbin (2011:141) berpendapat, prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Prestasi belajar yang dicapai siswa adalah sesuai kriteria yang telah ditetapkan. Prestasi belajar ini digunakan untuk menilai hasil pembelajaran para siswa pada akhir jenjang pendidikan tertentu. Hamalik (2005:159) mengatakan, prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan tingkah laku siswa. Di sekolah hasil belajar siswa dilambangkan dengan angka atau huruf dalam buku rapor. Pencapaian hasil belajar siswa tersebut dilihat juga dari pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal. Dari buku rapor ini prestasi belajar dapat dilihat.

Menurut Dalyono (2010:55), berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya.

4. Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Menurut Sardiman (2011:76), minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan

kepentingannya sendiri. Pengertian minat juga dikemukakan oleh Slameto (2010:180), menyatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Daryanto (2009:53) mengatakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

Menurut Giartama (1990:6) minat dapat digolongkan menjadi dua yaitu;

a. Minat secara intrinsik

Merupakan minat yang timbul dari dalam individu sendiri tanpa pengaruh dari luar. Dalam hal ini minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi timbul karena pengaruh sikap, persepsi, prestasi belajar, bakat, jenis kelamin dan intelegensi.

b. Minat secara ekstrinsik

Merupakan minat yang timbul akibat pengaruh dari luar individu. Dalam hal ini minat siswa dalam melanjutkan studi ke perguruan tinggi dapat timbul karena latar belakang sosial ekonomi, orang tua dan teman sebaya. Ada siswa yang memiliki ketertarikan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi agar mendapatkan pekerjaan yang baik, ada siswa yang ingin melanjutkan studi ke perguruan tinggi karena dorongan orang tua, ada pula yang melanjutkan studi perguruan tinggi hanya karena gengsi.

5. Kerangka Berpikir

a. Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Kondisi dapat diartikan sebagai keadaan. Kondisi seseorang dapat berpengaruh pada apa yang akan dicita-citakan. Sosial disini diartikan sebagai hubungan antar individu yang satu dengan individu yang lain. Orang tua adalah setiap orang tua yang

bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupannya sehari-hari lazim disebut ayah-ibu. Kondisi sosial ekonomi orang tua meliputi tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua dan tingkat pendapatan orang tua. Kondisi sosial ekonomi orang tua sangat berpengaruh dengan pendidikan anak. Bagi keluarga yang kurang mampu pendidikan merupakan suatu beban karena kesulitan finansial, yang akhirnya demi alasan membantu orang tua, anak terpaksa sudah harus bekerja. Oleh karena itu dalam diri anak pun tidak ada minat untuk melanjutkan studinya karena keterbatasan dana. Namun saat ini sudah banyak beasiswa yang ditawarkan seperti beasiswa bidikmisi dan beasiswa bantuan belajar mahasiswa yang diberikan kepada calon mahasiswa yang berprestasi secara akademik namun terkendala biaya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

Anak yang berasal dari keluarga yang kondisi sosial ekonomi baik dari segi keuangannya mencukupi atau lebih, maka akan berpeluang besar melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Orang tua yang berpendidikan tinggi akan mengarahkan anaknya untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, karena beranggapan dengan sekolah yang tinggi maka akan lebih mudah dalam mencari pekerjaan. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dan minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

b. Hubungan antara Motivasi belajar dan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Motivasi merupakan suatu dorongan untuk melakukan sesuatu. Siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila ia mempunyai motivasi. Begitu pula dengan siswa yang akan melanjutkan studinya, ia tidak hanya memerlukan kemampuan untuk prestasi belajar yang baik akan tetapi juga harus memiliki keinginan atau motivasi dari dalam dirinya. Motivasi dalam hal ini adalah motivasi untuk belajar dan memperoleh ilmu yang lebih banyak.

Dalam hal melanjutkan studi ke perguruan tinggi, motivasi sangat besar

pengaruhnya. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi maka mempunyai minat yang tinggi pula untuk melanjutkan studinya, sedangkan siswa yang tidak mempunyai motivasi maka ia juga tidak akan mempunyai minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Siswa yang mempunyai motivasi tinggi walaupun tidak berprestasi baik, ia akan berusaha keras untuk melanjutkan studinya. Bagi siswa yang mempunyai prestasi belajar yang baik tetapi tidak ada motivasi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi, maka masuk ke perguruan tinggi hanya karena gengsi atau paksaan dari orang tua, dan ini akan menjadi beban bagi dirinya. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dan minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

c. Hubungan antara Prestasi Belajar dan Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Prestasi belajar secara umum dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai. Prestasi belajar siswa nampak dalam hasil studi yang berupa nilai-nilai yang tercermin dalam rapor. Siswa yang berprestasi belajarnya tinggi kemungkinan besar akan lebih mudah dalam meraih cita-citanya.

Siswa yang berprestasi tinggi cenderung mempunyai minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi dibandingkan dengan siswa yang berprestasi rendah yang cenderung tidak mempunyai minat untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang mempunyai prestasi belajar tinggi dapat dipastikan dia mempunyai tujuan yang jelas untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Bagi siswa yang berprestasi rendah dapat pula mempunyai tujuan untuk melanjutkan studinya, akan tetapi kalau tidak didorong kesungguhan untuk melanjutkan studinya maka akan lebih memilih untuk bekerja. Dari pernyataan diatas dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara prestasi belajar dan minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi

6. HIPOTESIS

H_{a1} : Ada hubungan positif antara kondisi sosial ekonomi orang tua dan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

H_{a2} : Ada hubungan positif antara motivasi belajar dan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

H_{a3} : Ada hubungan positif antara prestasi belajar dan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi.

C. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Sanjaya (2014:73)

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu pada bulan Februari 2018.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu tahun ajaran 2017/2018. Sampel penelitiannya adalah siswa kelas XII yang berjumlah 149 siswa yang diambil dengan teknik *purposive sampling*.

4. Pengujian Instrumen Penelitian

Tabel 1: Hasil Pengujian Reliabilitas

Variabel	Cronbach's alpha	Parameter	Keterangan
Kondisi sosial ekonomi orang tua	0,724	0,6	Reliabel
Motivasi belajar	0,865	0,6	Reliabel
Minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi	0,882	0,6	Reliabel

5. Teknik Analisis Data

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan mendiskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan umum atau

generalisasi terhadap populasi. Untuk mengetahui kategori kecenderungan pada masing-masing variabel dapat digunakan rumus PAP tipe II yang telah dimodifikasi. Pengujian hipotesis menggunakan uji korelasi *product moment*.

D. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

2. Analisis Data dan Pembahasan

Tabel 2: Deskripsi Variabel Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria
24-28	11	7,53%	Sangat Tinggi
21-23	29	19,86%	Tinggi
18-20	22	15,07%	Sedang
16-17	29	19,86%	Rendah
6-15	55	37,67%	Sangat Rendah
Jumlah	146	100%	

Tabel 3: Deskripsi Variabel Motivasi Belajar

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria
98-115	0	0 %	Sangat Tinggi
84-97	3	2,05 %	Tinggi
75-83	18	12,33 %	Sedang
65-74	65	44,52 %	Rendah
23-64	60	41,10%	Sangat Rendah
Jumlah	146	100%	

Tabel 4: Deskripsi Variabel Prestasi Belajar

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria
81-100	76	52,05 %	Sangat Tinggi
66-80	70	47,95 %	Tinggi
56-65	0	0 %	Sedang
46-55	0	0 %	Rendah
0-45	0	0 %	Sangat Rendah
Jumlah	146	100%	

Tabel 5: Deskripsi Variabel Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Interval Skor	Frekuensi	Persentase (%)	Kriteria
82-96	46	31,51 %	Sangat Tinggi
72-81	49	33,56 %	Tinggi
64-71	42	28,77 %	Sedang
57-63	3	2,05 %	Rendah
24-56	6	4,11 %	Sangat Rendah
Jumlah	146	100%	

a. Hubungan antara Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Adanya hubungan positif tersebut ditunjukkan oleh nilai Pearson *correlation* = (+) 0,203; nilai *sig (1-tailed)* = 0,007 < α = 0,05. Tanda arah positif (+) bermakna bahwa dengan meningkatnya kondisi sosial ekonomi orang tua, maka minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi meningkat.

Berdasarkan deskripsi data terhadap 146 siswa yang menjadi responden dalam penelitian, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa dikategorikan memiliki kondisi sosial ekonomi orang tua yang sangat rendah (55 siswa atau 37,67%). Sedangkan deskripsi data minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa memiliki minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dengan kategori tinggi (49 siswa atau 33,56 %). Namun demikian, nilai koefisien korelasi kondisi sosial ekonomi orang tua dengan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi menunjukkan derajat hubungan positif dengan kategori lemah. Nilai Pearson *correlation* = (+) 0,203 berada pada rentang (0,20 - 0,399) yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara kondisi sosial ekonomi orang tua dengan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah hubungan positif dengan kategori lemah. Hubungan positif yang berada pada kategori lemah memiliki makna bahwa skor antar variabel memiliki tingkat kesensitifan yang lemah pula. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang kurang sensitif antara kedua variabel, hubungan yang kurang sensitif dikarenakan tidak semua responden secara konsisten dalam menghasilkan skor tinggi untuk kedua variabel. Hubungan yang sensitif terjadi ketika semua responden konsisten dalam menjawab setiap butir pernyataan yang masing-masing variabel menghasilkan skor tinggi, sehingga korelasi kedua variabel

menjadi kuat.

Namun dalam deskripsi data di atas menunjukkan bahwa adanya ketidakkonsistenan, yaitu siswa yang memiliki kondisi sosial ekonomi orang tua yang rendah belum tentu memiliki minat yang rendah untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti motivasi intrinsik (keinginan untuk memperoleh ilmu yang lebih, keinginan untuk memperoleh pekerjaan yang baik, dan kemampuan yang dimiliki) dan motivasi ekstrinsik (dorongan orang tua, pengaruh teman sebaya, prestise, gengsi) yang dimiliki siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Saat ini pun sudah banyak berbagai macam beasiswa yang ditawarkan seperti beasiswa bidikmisi dan beasiswa bantuan belajar mahasiswa yang berprestasi sehingga minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi semakin tinggi dengan adanya berbagai beasiswa yang ditawarkan tersebut.

b. Hubungan antara Motivasi Belajar dan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi dan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Adanya hubungan positif tersebut ditunjukkan oleh nilai *Spearman rho* = (+) 0,265; nilai *sig (1-tailed)* = 0,001 < α = 0,05. Tanda arah positif (+) bermakna bahwa dengan meningkatnya motivasi belajar, maka minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi meningkat.

Berdasarkan deskripsi data terhadap 146 siswa yang menjadi responden dalam penelitian, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa dikategorikan memiliki motivasi belajar yang rendah (65 siswa atau 44,52%). Sedangkan deskripsi data minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa memiliki minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dengan kategori tinggi (49 siswa atau 33,56 %). Namun demikian, nilai koefisien korelasi motivasi belajar dengan minat siswa melanjutkan studi ke

perguruan tinggi menunjukkan derajat hubungan positif dengan kategori lemah. Nilai *correlation coefficient (Spearman rho)* = (+) 0,265 berada pada rentang (0,20 - 0,399) yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara motivasi belajar dengan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah hubungan positif dengan kategori lemah. Hubungan positif yang berada pada kategori lemah memiliki makna bahwa skor antar variabel memiliki tingkat kesensitifan yang lemah pula. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang kurang sensitif antara kedua variabel, hubungan yang kurang sensitif dikarenakan tidak semua responden secara konsisten dalam menghasilkan skor tinggi untuk kedua variabel. Hubungan yang sensitif terjadi ketika semua responden konsisten dalam menjawab setiap butir pernyataan yang masing-masing variabel menghasilkan skor tinggi, sehingga korelasi kedua variabel menjadi kuat.

Namun dalam deskripsi data di atas menunjukkan bahwa adanya ketidakkonsistenan, yaitu siswa yang memiliki motivasi belajar rendah belum tentu memiliki minat yang rendah untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu minat intrinsik, seperti keinginan untuk memperoleh ilmu yang lebih, adanya ketertarikan terhadap perguruan tinggi, ingin mewujudkan cita-cita yang diinginkan, serta kemampuan yang dimiliki siswa itu sendiri. Selain itu faktor yang mempengaruhi minat siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi yaitu minat ekstrinsik, seperti dorongan orang tua, keinginan untuk memperoleh pekerjaan yang baik di masa yang akan datang, pengaruh teman sebaya, prestise, dan gengsi.

c. Hubungan antara Prestasi Belajar dan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, maka diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara motivasi dengan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Adanya hubungan positif tersebut

ditunjukkan oleh nilai *Spearman rho* = (+) 0,233; nilai *sig (1-tailed)* = 0,002 < α = 0,05. Tanda arah positif (+) bermakna bahwa dengan meningkatnya prestasi belajar, maka minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi meningkat

Berdasarkan deskripsi data terhadap 146 siswa yang menjadi responden dalam penelitian, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa dikategorikan memiliki prestasi belajar yang sangat tinggi (76 siswa atau 52,05%). Sedangkan deskripsi data minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi, menunjukkan hasil bahwa sebagian besar siswa memiliki minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dengan kategori tinggi (49 siswa atau 33,56 %). Namun demikian, nilai koefisien korelasi prestasi belajar dengan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi menunjukkan derajat hubungan positif dengan kategori lemah. Nilai *correlation coefficient (Spearman rho)* = (+) 0,233 berada pada rentang (0,20 - 0,399) yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara prestasi belajar dengan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi adalah hubungan positif dengan kategori lemah. Hubungan positif yang berada pada kategori lemah memiliki makna bahwa skor antar variabel memiliki tingkat kesensitifan yang lemah pula. Hal ini disebabkan oleh hubungan yang kurang sensitif antara kedua variabel, hubungan yang kurang sensitif dikarenakan tidak semua responden secara konsisten dalam menghasilkan skor tinggi untuk kedua variabel.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Adanya hubungan positif antara kondisi sosial ekonomi orang tua dan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hubungan positif yang terjadi antara kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai *Pearson correlation* = (+) 0,203 dan *sig (1-tailed)* = 0,007 < α = 0,05.

- Adanya hubungan positif antara motivasi belajar dan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hubungan positif yang terjadi antara kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai *correlation coefficient (Spearman rho)* = (+) 0,265 dan *sig (1-tailed)* = 0,001 < α = 0,05.
- Adanya hubungan positif antara prestasi belajar dan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hubungan positif yang terjadi antara kedua variabel tersebut ditunjukkan oleh nilai *correlation coefficient (Spearman rho)* = (+) 0,233 dan *sig (1-tailed)* = 0,002 < α = 0,05.

2. Saran

Berikut adalah saran yang disampaikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan:

- Hasil pengujian korelasi antara kondisi sosial ekonomi orang tua dan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi sosial ekonomi orang tua dan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hasil pada penelitian menunjukkan arah hubungan yang positif dengan kategori lemah. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sebagian besar siswa-siswi SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu memiliki kondisi sosial ekonomi orang tua yang sangat rendah namun memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Oleh karena itu diharapkan bagi siswa-siswi SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi tanpa khawatir dengan kondisi sosial ekonomi orang tua yang rendah, karena saat ini telah banyak berbagai macam beasiswa yang ditawarkan. Dengan melanjutkan studi ke perguruan tinggi dapat menjadi bekal untuk memperoleh pekerjaan yang baik sesuai dengan cita-cita yang diinginkan.
- Hasil pengujian korelasi antara motivasi belajar dan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi

belajar dan minat siswa melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Hasil pada penelitian menunjukkan arah hubungan yang positif dengan kategori lemah. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, sebagian besar siswa-siswi SMA Pangudi Luhur St. Louis IX Sedayu memiliki motivasi belajar yang rendah. Oleh karena itu disarankan bagi semua siswa-siswi SMA Pangudi Luhur Sedayu untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Untuk guru, peneliti menyarankan untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan membuat proses pembelajaran di kelas tidak monoton dan membuat cara mengajar yang menarik agar siswa tidak merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: BINA AKSARA
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2009). *Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif*. Jakarta: Publisher.
- Dimiyati. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Bumi Aksara
- Ihsan, Fuad. (2003). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khodijah, Nyayu. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Linda Wahyutiningrum. (2009). Hubungan antara Prestasi Belajar, Motivasi dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dengan Minat Siswa SMA untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. Studi kasus siswa kelas XII SMAN 1 Ngaglik. Skripsi. Yogyakarta: FKIP USD: tidak diterbitkan.
- Mahardhita, Clara. (2007). Hubungan antara Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Prestasi Belajar Siswa, dan Motivasi Belajar dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. Studi kasus siswa kelas III SMA Negeri I Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: FKIP USD: tidak diterbitkan.
- Nur Hidayati, Teti. (2015). Hubungan Status Sosial Ekonomi dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi. Studi kasus siswa-siswi SMAN 1 Samigaluh, Tanjung, Ngargosari, Samigaluh, Kulonprogo, Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: FKIP USD: tidak diterbitkan.
- Nurochim. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nuryaman, dkk. (2015). *Metodologi Penelitian Akuntansi dan Bisnis*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sanjaya, H. Wina. (2013). *Penelitian Pendidikan : Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Siregar, Syafaruddin. (2005). *Statistik Terapan untuk Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, E Robert. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jakarta: Indeks
- Soekanto, Soerjono. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugihartono. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sujarweni, V. Wiratna dan Poly Endrayanto. (2012). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sumadi, Suryabrata. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

BIOGRAFI PENULIS

Katharina Purwatiningsih, S.Pd.

Lahir di Cirebon, 6 Agustus 1996. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2019.

Natalina Premastuti Brataningrum, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Klaten, 27 Desember 1979. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2003. Menyelesaikan S-2 pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Agnes Ruthvipera Sitindaon, S.Pd.

Lahir di Aek Kanopan. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2019.

Ignatius Bondan Suratno, S.Pd., M.Si.

Lahir di Bantul, 8 Februari 1973. Mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1997. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2006. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Flora Maduma Rahayu, S.Pd.

Lahir di Cilacap, 24 November 1997. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2019.

Dr. Sebastianus Widanarto Prijowuntato, S.Pd., M.Si.

Lahir di Tegal, 21 Januari 1971. Mendapatkan gelar sarjana pendidikan ekonomi dari IKIP Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 1994. Menyelesaikan S-2 pada Bidang Kajian Ilmu Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada pada tahun 2000. Menyelesaikan S-3 pada Program Pascasarjana Penilaian dan Evaluasi Pendidikan pada tahun 2015. Saat ini menjadi staf pengajar pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi, JPIPS, FKIP, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Ignatia Niken Kurniastuti, S.Pd.

Lahir di Bantul, 7 Juli 1996. Mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Akuntansi dari Universitas Sanata Dharma Yogyakarta pada tahun 2018.

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL
JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI DAN AKUNTANSI

Ketentuan Umum

1. Artikel yang dikirim merupakan karya asli dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Panjang artikel: 15-20 halaman (termasuk daftar pustaka), spasi: rangkap, ukuran kertas: A4, jenis font: Times New Roman 12 pt, batas margin: *Top* 4 cm, *Left* 4 cm, *Bottom* 3 cm, *Right* 3 cm.
4. Artikel dikirim dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 2 eksemplar dan *softcopy* / *file* (jenis dokumen *.rtf-Rich Text Format*) dengan menggunakan CD atau dikirim melalui e-mail.
5. Penulis wajib mengirimkan biodata.

Ketentuan Penulisan

1. **Sistematika artikel yang berisi gagasan atau pemikiran:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, bagian isi (terdiri dari beberapa sub judul sesuai dengan topik yang ditulis), penutup, dan daftar pustaka.
2. **Sistematika artikel yang berisi laporan penelitian:** abstrak, kata-kata kunci, pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, penutup, dan daftar pustaka.
3. **Abstrak** maksimal terdiri dari 200 kata ditulis dalam bahasa Inggris, spasi satu, dicetak dengan huruf miring, menjorok 0,5 cm dari margin kanan dan kiri. Abstrak untuk artikel hasil penelitian berisi tujuan penelitian, pendekatan terhadap masalah, dan hasil temuan. Abstrak untuk artikel non-penelitian berisi ringkasan isi artikel yang disajikan secara padat (minimal berisi persoalan yang diangkat dan pendekatan yang digunakan).
4. **Kata-kata kunci** terdiri dari 3-5 kata, yang menggambarkan daerah masalah yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli.
5. **Catatan referensi** ditulis dalam tanda kurung dengan ketentuan: nama belakang, tahun, dan halaman (*jika referensi dari sumber buku*). Contoh: (Milani, 1975), (Driyarkara, 2001: 45-50)
6. **Catatan referensi yang diambil dari internet** ditulis dengan ketentuan: (1) jika dalam referensi terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka penulisan catatan referensi mengacu pada ketentuan di atas; (2) jika dalam referensi tidak terdapat informasi nama penulis dan tahun publikasi, maka ditulis alamat *website/homepage* secara lengkap.
7. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
8. **Daftar pustaka** disusun secara alfabetis. Nama belakang ditulis terlebih dahulu kemudian nama depan (disingkat), ketentuan ini berlaku untuk penulis asing maupun Indonesia. Ketentuan penulisan daftar pustaka menurut sumbernya:
 - a. dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi, nama kota dan penerbit.
Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business*. Fourth Edition. USA : John Wiley & Sons, Inc.
 - b. dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, nama jurnal (dicetak miring), volume, nomor, halaman
Milani, K. (1975). "The Relationship in Budget Setting to Industrial Supervisor Performance and Attitudes: A Field Study". *The Accounting Review*. Vol. XII, No. 2, hlm 274 - 284.
 - c. dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber (dicetak miring), nama kota dan penerbit.
Purwantini, C. (2005). "Pengaruh Partisipasi Anggaran, Asimetri Informasi, dan Etika Individu Terhadap Senjangan Anggaran". *Tesis*. Malang: Universitas Brawijaya.
 - d. dari sumber internet
Haryanto. "Prospek DIY 2010". Tersedia: <http://www.jogja.co.id/RPJpd/lampiran-RPJpd-2007-2006>. [27 Maret 2007]



Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
Jl. Affandi, Mrican, Tromol Pos 29 Yogyakarta 55002
Telepon (0274) 513301 Ext. 51527 , Faks. (0274) 540793
E-mail: lemlit@usd.ac.id

